ekayana

# tantra tíbet

**TANTRA TIBET**
oleh
TIM EKAYANA

*Yayasan PMVBI*
*bekerja sama dengan*
*Yayasan Penerbit Karaniya*

*Edisi keempat*
*Pustaka EKAYANA*
*Oktober 1995*

# TANTRA TIBET

Tim Penerjemah :
**Agus, Budi Hartono, Dewi Sallm, Lily, Lvia Theduard, Katam TJokromulia, Rusdy, Syafrin Djohan, Tina, Yenny**

Editor:
**Ferdy, Rusdy, Syafrin Djohan**

Artistik :
**Dewi Astuti**

Redaktur Pelaksana :
**Farianto**

Pemasaran :
**Darmin Hamzah, Fifi, Henry Whisnu, Vlvt**

Tata Letak :
**Frans H. Mandolang**

Penerbit :
**Yayasan PMVBI**

Distributor:
**Yayasan Penerbit Karaniya**

**EKAYANA**
**Kotak Pos 6510**
**Bandung 40065**

## DAFTAR ISI

# *Pengantar*
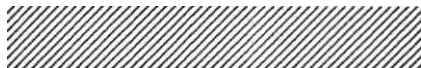
*Tak terasa waktu bergulir terus tanpa henti. Ekayana pada terbitannya kali ini telah memasuki edisinya yang keempat dan muncul dengan wajah yang agak lain daripada biasanya.*

*Para pembaca setia Ekayana tak usah bingung karena majalahnya telah berubah bentuk menjadi buku dan harganya sedikit naik. Jangan takut! Kami tetap konsekuen pada misi kami semula dan tetap menjaga kepentingan pembaca.*

*Sejak awal kelahirannya, Ekayana dimaksudkan sebagai media penyebaran Buddha Dharma yang membahas ketiga mahzab besar dari sudut pandang yang netral, tanpa mendiskreditkan salah satunya. Mengikuti tradisi sebelumnya, Ekayana terbit dengan memuat artikel-artikel Dharma dalam satu topik bahasan yang sama. Ekayana juga direncanakan dapat terbit teratur setiap dua bulan sekali.*

*Namun, untuk menunjang penerbitan yang berkelanjutan Ekayana tentunya membutuhkan modal yang cukup besar. Dari itu, masalah klasik yang memang sudah diperkirakan pun muncullah. Solusinya, agar bendera Ekayana dapat tetap berkibar di angkasa ibu pertiwi ini akhirnya dibuatlah suatu kerjasama antara Yayasan PMVBI (sebagai badan penerbit Ekayana) dan Yayasan Penerbit Karaniyayang berfungsi sebagai penyandang dana dan menangani pemasaran. Berhubung harga kertas dan biaya percetakan belakangan ini melonjak naik drastis, dengan sangat terpaksa harga jual Ekayana kami naikkan sedikit menpdi Rp 3.000,00 per eksemplar. Kami harap hal ini tidak memberatkan para pembaca dan para pelanggan yang telah membayar biaya berlangganan selama satu tahun atau lebih tak akan dipungut biaya tambahan lagi. Sebagai konsekuensinya, Ekayana tidak lagi diterbitkan dalam bentuk majalah akan tetapi dalam bentuk buku agar tidak kadaluwarsa. Dengan upaya-upaya ini, Ekayana diharapkan dapat memenuhi cita-citanya semula.*

*Pada terbitan ini, topik yang dipilih adalah Tantrayana di Tibet. Seperti yang kita ketahui, saat ini ajaran Tantrayana* yang *merupakan salah satu mahzab besar Buddha Dharma hampir seluruhnya berasal dari Tibet. Sayangnya, risalah leng kap tentang Tantra Tibet ini dalam bahasa Indonesia masih sangat kurang sehingga sering menyebabkan salah tafsir dan karenanya sering dianggap menyesatkan oleh banyak orang.*

*Demi menyajikan informasi penting inilah, kami dari Ekayana berusaha menyajikan bahasan selengkapnya tentang Tantra Tibet yang kami berhasil kumpulkan dari berbagai sumber. Kurang lebih setengah tahun diperlukan untuk menyiapkan edisi ini mulai dari pencarian sumber, penerjemahan, editing, perwaphan, dan sebagainya. Hasilnya adalah sebuah buku edisi keempat Pustaka Ekayana yang Anda pegang sekarang ini. Apa saja isinya* dapai *Anda simak sendiri. Selamat membaca dan semoga para pembaca dapat menimba banyak pengetahuan dari sini.*

*Tim Ekayana*

*Di antara semua jalan,*
*Jalan Mulia Beruas Delapan-lah yang terbaik;*
*Di antara Semua kebenaran,*
*Empat Kebenaran Mulia-lah* **yang** *terbaik;*
*Di cmara semua keadaan,*
*Keadaan Tanpa Nafsu-lah yang terbaik;*
*Di antara semua manusia,*
*Dia-yang telah-sadarlah yang terbaik*

**(Dhammapada 273)**
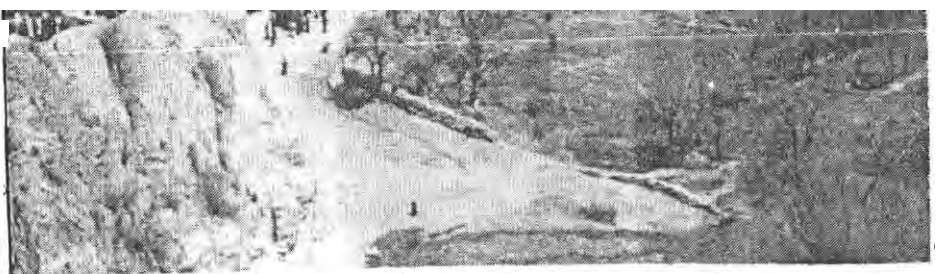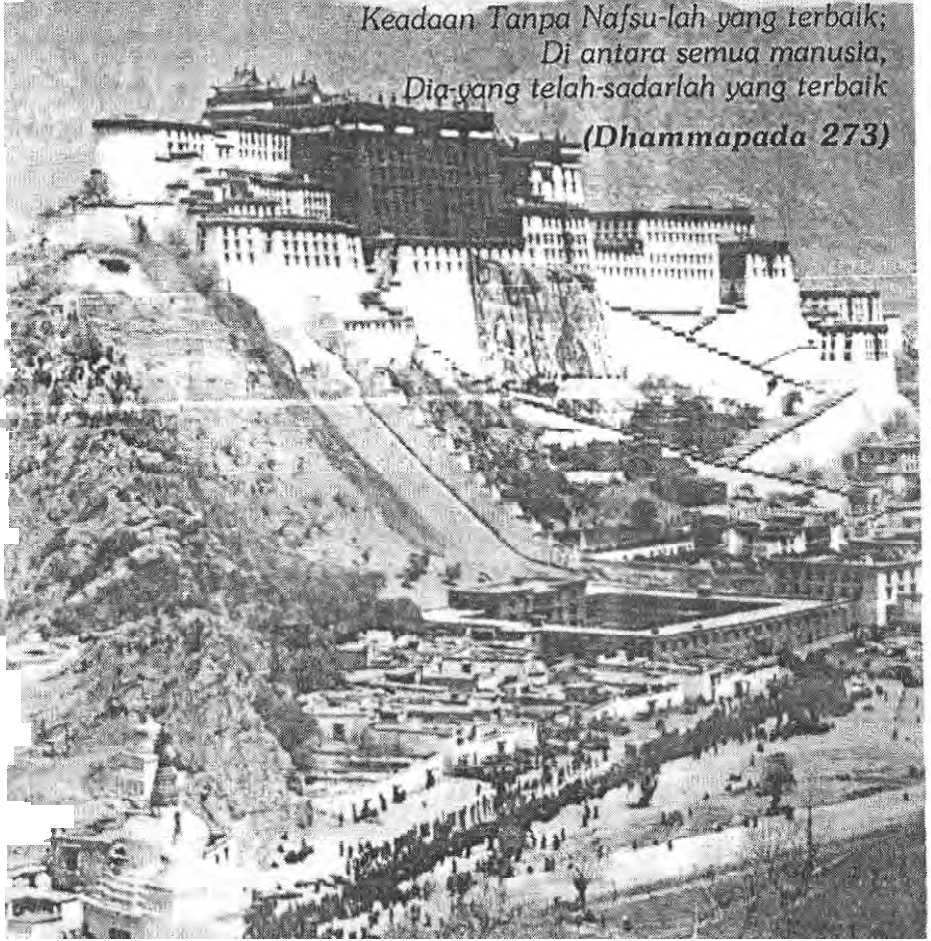
# Perkembangan Buddha Dharma di Tibet

Di Tibet, Dharma Sang Buddha dianut di mana-mana. Karena ada banyak kesalahpahaman tentang praktik Buddha Dharma di Tibet, pada kesempatan ini dirasa perlu untuk menyajikan sejarah singkat mengenai perkembangan Dharma di Tibet.

Secara geografis, Tibet dibagi menjadi tiga bagian yaitu U Tsang, Do Tod, dan Do Med. Tiada tempat dalam tiga daerah ini yang tidak ada Dharmanya, jadi bisa dikatakan bahwa Dharma bersinar laksana mentari di atas seluruh tanah Tibet.

Dari sudut pandang waktu, sejarah Tibet dibagi dua: masa perkembangan kuno Sasana (Ajaran), dan masa perkembangan selanjutnya.

## Masa Perkembangan Kuno

Raja Tibet ke-32 yang bergelar Srong-tsen Ganpo (650 M) menduduki tahta pada usia tiga belas dan memerintah dengan sangat religius. Karena jasanyalah Buddha Dharma pertama kali diajarkan di Tibet, dan lewat usahanya jugalah banyak vihara yang didirikan di Lhasa, Tra-Drug (Tibet Selatan) dan di tempat lain. Dia juga mengirimkan dutanya, Thon-mi-Shambota, ke India untuk belajar tatabahasa Sanskerta. Sekembalinya ke Tibet, Thon-mi-Shambota menyusun kembali apa-apa yang sudah dipelajari. Hasilnya adalah sebuah naskah dan delapan jilid buku tatabahasa yang secara ortografi sesuai bagi orang Tibet.

Raja ini juga banyak mengundang para bijaksana dan rohaniwan buddhis dari India dan Nepal untuk mengunjungi Tibet. Di antara mereka ini, yang paling mahsyur adalah Acarya (Guru) Kumara, Acarya Brhamanasar.kara, dan Acarya Silamanju dari Nepal. Para guru ini menerjemahkan sebagian Sutra dan Tantra (naskah meditasi) asli untuk mengenalkan Buddha Dharma kepada masyarakat Tibet. Walaupun Dharma tidak diajarkan secara meluas, Sang Raja melindungi banyak orang yang beruntung mempraktikkan Dharma terutama Ajaran Mahakarunika (Yang Maha Pengasih, Avalokitesvara).

Setelah raja yang bijaksana ini, penguasa ke-37 yang bergelar Raja Tri-tsong-de-tsen (756-804 M) juga seorang penguasa yang sangat bijaksana dan adil. Dalam dirinya terdapat itikad yang sangat kuat untuk menyebarkan Buddha Dharma ke seluruh daerah kekuasaannya. Demi usahanya inilah ia mengundang guru-guru buddhis dari India. Karena undangannyalah Upadhhayaya Santaraksita dan Guru Padmasambhava datang ke Tibet. Guru-guru lainnya yang datang adalah Acarya: Vimalamitra, Santigarbha, Dharmakirti, Buddhaguhya, Kamalasila, Vibuddhasiddha. Di Tibet, para guru terpelajar ini dan guru-guru lainnya dikenal baik dengan nama 108 Pandit. Mereka ini banyak menerjemahkan naskah-naskah ke dalam bahasa Tibet lewat kerja sama dengan para guru Tibet seperti Vairocana, Nyag Jyanakumara, Kawa Pal-Tseg dan Ghogro Lu Gyaltsen. Tiga bagian Tripitaka, yaitu Vinaya, Sutra, dan Abhidharma bersama banyak komentar penting lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Tibet. Pada saat yang bertepatan, guru-guru ini juga mendirikan banyak vihara sebagai tempat belajar dan berlatih.

Penguasa besar selanjutnya adalah raja ke-41 yang bergelar Tri-ral-pa-tsen (817-836 M). Selama masa pemerintahannya ia menunjuk tujuh buah keluarga untuk mendukung setiap orang bhikshu, ia juga membangun lebih dari seribu vihara. Dia begitu penuh keyakinan terhadap Buddha Dharma, sehingga guru-gurunya diijinkan berdiri di atas ujung mahkotanya sementara ia melayani mereka dengan sepenuh hati. Dia benar-benar melaksanakan Ajaran Sang Jina dengan cara yang mulia. Seperti dua raja sebelumnya, ia juga

mengundang guru-guru buddhis India ke Tibet dan di antara mereka yang datang ini terdapat Acarya dan Upadhyaya: Jinamitra, Surendrabodhi, Silendrabodhi, Danasila, dan sebagainya. Sang Raja juga mengijinkan Upadhyaya Tibet Ratnaraksita, Dharmatasila, Lotsava (Penerjemah) Jnanasena dan Jayaraksita untuk merevisi hasil terjemahan lama yang telah dilakukan pada masa raja sebelumnya. Dia juga menyuruh mereka untuk menetapkan istilah Tibet yang paling sesuai bagi istilah Sanskerta sejauh tidak diterjemahkan baik dalam kitab Hinayana maupun Mahayana. Guru-guru ini lalu menyiapkan, dengan seijin Raja, enam belas jilid kitab berjudul "Ibunda Agung", yang dalam bahasa Sanskertanya: Satasahasrika-prajnaparamita-sutra (Sutra Seratus Ribu Syair tentang Kebijaksanaan Sempurna). Begitulah, terjemahan-terjemahan lama direvisi dan ditulis ulang dalam bahasa pada masa itu sehingga mendorong perkembangan Roda Dharma di Tanah Salju. Ini mengakhiri penjelasan singkat tentang periode kuno perkembangan Dharma.

## Masa Perkembangan Selanjutnya

Setelah mangkatnya raja yang terakhir, raja ke-42 yaitu Lang-dar-ma (836-842 M) membenci Ajaran Buddhis. Dia banyak bertindak brutal terhadap umat Buddha dan menyiksa mereka dengan sangat kejamnya sehingga Buddhasasana hampir lenyap selama masa kekuasaannya. Karena takut terhadap raja ini, tiga orang pengikut dari tradiri Acarya Santaraksita melarikan diri ke wilayah Khamba di Tibet timur dan di sana mereka menerima ordinasi sebagai bhikshu dari seorang guru. Mulai saat itu dan disebabkan perpindahan Acarya Dharmapala dan Sadhupala dari Tibet barat ke timur, jumlah bhikshu meningkat kembali secara bertahap. Hasil kegiatan para guru ini adalah, berbarengan dengan kedatangan Mahapandita Sakyasri dari Kashmir, bertambah banyaknya jumlah bhikshu sehingga Buddha Dharma dapat berkembang kembali di Tibet.

Semenjak itulah, para guru India datang ke Tibet, sementara banyak guru penerjemah dari Tibet yang dengan banyak penderitaan dan kesukaran melakukan perjalanan ke India dan Nepal untuk belajar Sutra dan Tantra, dengan menawarkan

setumpukan emas di kaki para guru dan para bijaksana besar di jaman itu. Sekembalinya ke Tibet, mereka menerjemahkan banyak Ajaran ke dalam bahasa Tibet sehingga jumlah penganut bertambah banyak. Dengan cara inilah mereka melawan kemunduran yang sudah lama terjadi dalam tradisi belajar dan praktik. Begitulah, Buddhasasana kembali bersinar laksana mentari. Inilah keterangan singkat tentang perioda perkembangan Dharma selanjutnya di Tibet.

## Berbagai Aliran

Ada banyak aliran Buddha Dharma di Tibet dan mereka dinamai dalam berbagai cara, yaitu menurut nama waktu, tempat, ajaran, atau pendiri. Misalnya, ningmapa (Ajaran Kuno) dinamai dari sudut pandang waktu. Sakyapa, Staglungpa, Drikungpa, Drugpa, Gedanpa, adalah contoh aliran yang dinamai menurut nama tempat. Karma Kargyudpa dan Vulukpa mengabadikan nama pendiri mereka, sementara Kahdampa, Zogchenpa, Tsyagchenpa dan Shijepa dinamai sesuai dengan nama ajaran mereka. Semua aliran ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: ningma (Aliran Kuno) dan Sarma (Aliran Baru).

Apa perbedaan kedua aliran ini? Ketika Mahayana menyebar ke Tibet, terdapat dua macam aliran yaitu Sutra dan Tantra. Tapi 'kuno' dan 'baru' di sini merujuk kepada yang terakhir. Sampai kedatangan Acarya Smrtijana, buku-buku tantra yang diterjemahkan disebut 'terjemahan kuno' dan mereka yang mengikuti ajaran ini dikenal sebagai Aliran Kuno. Namun semenjak Lotsava Rinchenzangpo, tantra yang diterjemahkan ke dalam bahasa Tibet disebut 'terjemahan baru' dan para pengikutnya dikenal sebagai Aliran Baru. Lotsava pertama kali menerjemahkan pada tahun 978 M dan diikuti oleh banyak orang. Akibat usaha mereka inilah tantra baru dan praktiknya menyebar dan dianut di Tibet.

Di antara aliran-aliran yang ditemukan di Tibet sampai masa kini, ada empat yang terkenal. Yang pertama dikategorikan sebagai ajaran kuno dan dikenal sebagai ningmapa. Tiga yang lain berasal dari ajaran baru dan dikenal sebagai Kargyudpa, Sakyapa, dan Gelugpa. Kami akan mengenalkan mereka secara singkat :

1. Pada tahun 810 M Acarya Padmasambhava dari Udyana datang ke Tibet. Dia tinggal di Vihara Samye dan menerjemahkan delapan belas bukuTantra Mahasiddhi (Pencapaian Agung) yang membahas praktik meditasi. Dengan dihadiri raja dan 25 orang penting lainnya, ia mendirikan Maharahasyavajrayanacakra. Silsilah yang dimulai oleh Padma Sambhava ini dikenal sebagai aliran tantra kuno (riingmapa).
2. Marpa-lotsava (Sang Penerjemah) dilahirkan pada 1012 M, dan selama hidupnya ia mengunjungi India tiga kali. Dalam jiarah ini, di bawah bimbingan Siddha Naropa danMaitripa, ia menerjemahkan dan menguraikan buku tantra asli. Tradisi yang didirikan olehnya dan oleh muridnya Jetsun Milarepa, disebut Kargyudpa. Aliran ini dibagi menjadi delapan sub aliran, empat aliran besar dan empat aliran kecil. Pendirinya adalah: Kamtsangpa, Drigungpa, Taglungpa, dan Drugpa.
3. Tahun 1034 M menyaksikan kelahiran Kon-choggyalpo di Tibet yang karena mendengarkan ajaran Lotsava Drogmi menguraikan Jalan dan Buah menurut tradisi Acarya Dharmapala. Setelah melatih diri ia menjadi guru ulung yang bergelar Mahasiddha Vairupa atau Mahapandita Gayadhara. Aliran yang didirikan olehnya dan dikembangkan oleh murid-muridnya disebut Sakyapa.

   Kemudian pada 1039 M Acarya Mahapandita Dipamkara-srijnanana dari Mahavihara Vikramasila di India datang ke Tibet. Di sana ia menguraikan secara terperinci ajaran yang mendalam dari Sutra dan Tantra. Dia mendirikan, dan para muridnya mengembangkan, aliran yang disebut Kahdampa.
4. Tiga ratus tahun kemudian, pada 1337 M, Manusia Agung Je Tsongkhapa dilahirkan dan lalu dididik dalam aliran Kahdampa untuk mempelajari dan melaksanakan Ajaran. Dia memperoleh pengertian benar tentang sabda Sang Buddha dan komentar terjemahnya. Dia memperoleh pengetahuan benar tentang Ajaran Sang Buddha, ia mangajar muridmuridnya dengan cara yang sangat meyakinkan. Aliran yang didirikannya dan yang

dikembangkan oleh para bijaksana pengikutnya (seperti Khedrub-rje) dikenal sebagai Gelugpa atau Gedanpa.

## Kesamaan Tujuan antara Aliran

Mungkin ada orang yang menduga bahwa karena. ada banyak aliran pemikiran dan praktik buddhis di Tibet, pasti ada kepercayaan, praktik, dan realisasi yang saling bertentangan, sama seperti adanya perbedaan yang sangat jelas antara umat Buddha dan umat lain. Tetapi kebenarannya tidaklah demikian.

Perbedaan antara aliran tersebut hanyalah kecil sama seperti perbedaan yang ada di antara pesawat terbang yang kita lihat setiap hari. Biarpun ada yang kecil dan ada yang besar serta banyak simbol berbeda yang terlihat, mereka sama-sama terbang karena tenaga dorongan mesin, kehadiran udara dan lain-lain, dan semuanya disebut 'pesawat terbang'. Sama juga, perbedaan sepele dan tak berarti di antara aliran buddhis di Tibet hanya terlihat dalam artian cara dan metoda praktik yang dianut. Cara dan praktik tersebut didasarkan atas pengalaman para pendiri dan sesepuh aliran-aliran yang berbeda ini, untuk membimbing para siswa ke jalan yang benar. Tujuan semua aliran ini adalah pencapaian Kebuddhaan dan dalam hal ini tiada aliran yang berbeda. Lagi pula, cara di sini berarti Latihan Beruas tiga (dalam Kebajikan, Ketenangan, dan Kebijaksanaan) dan keempat mudra untuk menyokong Jalan Kebuddhaan. Ajaran-ajaran ini dapat dipakai tanpa ada pertentangan apakah seseorang melatih jalan Sutra, atauTantra, atau keduanya. Kita harus paham bahwa dalam hal ini praktik semua aliran itu sama.

## Buddha Dharma Murni di Tibet

Ada orang yang berpendapat bahwa agama Tibet adalah agama para 'lama' yang dihasilkan dari sebuah sistem 'lamaisme'. Mereka juga berkata bahwa ini sangat jauh dari ajaran sejati Sang Buddha. Pendapat seperti itu sangat keliru karena tidak ada 'isme' lama yang terpisah dari Ajaran Sang Buddha.

Semua Sutra dan Tantra yang membentuk dasar Buddha

Dharma di Tibet diajarkan sendiri oleh Sang Buddha. Lagian, para terpelajar India telah membuat uji beruas tiga untuk menentukan arti dan keaslian Sutra dan Tantra. Harus diketahui juga bahwa para agung dan yogi mencapai Pencerahan dengan melatih ajaran yang mendalam ini. Akhirnya, raja-raja Tibet yang laksana bodhisattva, dengan para menteri dan penerjemah mereka, bahkan tidak lagi mempedulikan kehidupan mereka, tidak mengejar uang dan kekayaan, demi memperoleh pengetahuan Dharma yang benar. Para terpelajar Tibet telah banyak menderita dan mengalami bermacam rintangan dalam perjalanan ke Nepal dan India, berulang kali pergi ke sana untuk mendapatkan naskah dan tradisi yang benar, dan kepergian serta kedatangan mereka ibarat aliran air sungai di antara kedua negara itu. Mereka belajar dan berlatih Dharma di bawah bimbingan guru agung terpelajar yang kepiawaian tak dipertanyakan lagi. Mereka memuaskan para guru ini dengan melayani mereka dalam segala cara, mendengarkan Dharma dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Tibet. Dengan dasar ajaran ini, umat Buddha Tibet mendengar Dharma, memikirkannyadanmempraktikkannya. Di samping Dharma asli ini tiada ajaran serampangan yang berasal dari lama-lama di Tibet,

Jika ada keraguan yang terbersit, atau jika ada acuan yang harus di cari dalam sebuah diskusi Dharma, mereka akan selalu berpikir, "Apakah benar ini yang disabdakan oleh Sang Buddha?" Atau mungkin, "Apakah benar ajaran ini diberikan oleh para guru India?" Dharma selalu diteliti dengan cermat. Hanya dengan sabda asli Sang Buddha atau Guru Indialah suatu ajaran dikukuhkan dan diterima sebagai sebuah kebenaran, (pyn)
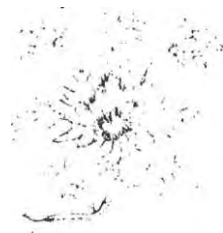
Reformasi sekte Tantra di Tibet dimulai oleh pandit India yaitu Atisa yang mengunjungi Tibet pada tahun 1038 M. Atisa, setelah menyakini Yoga dan aliran Tantrayana, mulai melakukan reformasi pada jalur sistem Mahayana yang lebih murni dengan menyelenggarakan kehidupan suci dan kesusilaan yang tinggi, dan mengutuk praktik umum yang kejam.

Tinjauan sekilas terhadap "Genealogical Tree of Lamaist Scets" akan menunjukkan bahwa Atisa adalah satu-satunya pembaharu besar dalam Lamaisme.

Sekte hasil reformasi yang pertama dikenal dengan nama Kahdampa, atau "yang dibatasi oleh peraturan", dan akhirnya tiga setengah abad kemudian di bawah tangan Tsongkhapa lebih tidak mengutamakan pertapaan tapi lebih mengutamakan pelaksanaan ritual tingkat tinggi di bawah Gelugpa, yang sekarang ini merupakan sekte besar di Tibet.

Siswa utama Atisa yang berasal dari Tibet adalah Drom-ton, atu "Drom Bakshi," yang mewarisi ajaran Mahayana yang suci dan doktrin Tantra dari Atisa, yang mempelajarinya sandiri dari India dan Pegu. Dua siswa utama lainnya adalah K'u dan Nak, tetapi Drom-ton adalah pemimpin Kahdampa yang paling mahsyur, dan pada tahun 1058 ia membangun biara Ra-Deng di Timur Laut Lhasa, yang merupakan tempat suci aliran Tantra reformasi yang pertama, meskipun biara T'o-din di Purang, dibangun pada tahun 1025, dipertimbangkan sebagai kelembagaan Kahdampa untuk tempat tinggal Atisa. Pengganti Drom-ton adalah Potova.

Kebangkitan sekte Kahdampa (Gelugpa) segera diikuti oleh gerakan semireformasi dari Kargyudpa dan Sakyapa, yang berpedoman langsung pada ajaran Atisa secara keseluruhan. Pendiri kedua sekte ini adalah siswa Atisa dan sekte baru mereka dapat dianggap sebagai sekte semireformasi yang disesuaikan bagi mereka yang merasakan bahwa standar yang tinggi dari Atisa terlalu menjemukan dan terlalu bersih dari mistik yang biasanya mereka lakukan.

Sekte yang tidak mengalami reformasi sama sekali dan menjadi lemah karena kehilangan anggota mereka yang terbaik adalah ningmapa atau "aliran tua" karena mereka bertahan dengan praktikyang lama. Untuk mengabsahkan banyak praktik nonortodoks mereka yang telah ditinggalkan ningmapa berupaya mencari *terma* atau wahyu yang tersembunyi.

Sama seperti pandit India Nagarjuna demi melindungi keyakinannya telah mengatakan bahwa doktrin Mahayana berisi seluruh sabda Shakyamuni, yang ditulis selama masa hidupnya dan mempercayakan kitab itu kepada Dewa Naga untuk disimpan hingga umat manusia mendapat penerangan yang cukup untuk memahami sebuah sistem yang begitu mendalam, dengan cara yang sama beberapa lama ningma mulai mencari kitab baru, di gua dan tempat lainnya, yang diyakini sebagai ajaran yang hilang dari Guru Padma. Para "pembuka pikiran" ini diyakini sebagai mantan ke-25 orang siswa Padmasambhava pada kehidupan silam karena kemampuan mereka untuk menemukan kitab yang hilang itu.

Ajaran ini diterima dengan senang hati oleh banyak lama lainnya, dan mereka memainkan peranan penting dalam perpecahan yang terjadi baik pada sekte lama maupun pada sekte baru. Sesungguhnya, banyak subsekte memisahkan diri dari sekte induknya hanya agar dapat menjalankan bentuk lain dari *terma* dalam peribadatan mereka.

Perbedaan sekte terletak pada karakter kepercayaan, keperluan ritual yang berbeda dan praktik lainnya, yang ditunjukkan dalam cara berpakaian lambang yang berbeda. Perbedaan kepercayaan mungkin dikategorikan dalam :

1. Kepribadian dari Tuhan yang

Pertama atau Adi Buddha.

2. Sumber khusus untuk inspirasi Ketuhanan.
3. Transmisi untuk inspirasi ini.
4. Doktrin meditasi atau sistem penerangan mistik.
5. Ajaran tantra khusus.
6. Yidam yang dipuja.
7. Makhluk pelindung, biasanya tipe Tibet.

Untuk meninjau masing-masing sekte, pertama-tama marilah kita membahas sekte Gelugpa karena Gelugpa mewakili sekte yang tertua, Kahdampa. Gelugpa adalah sekte yang paling murni dan paling berkuasa dari yang lain dan dewasa ini memegang kekuasaan pemerintahan sementara Tibet, (kat)

TSOfc-K'A-PA.

Gelugpa didirikan pada awal abad ke-15 sebagai kelanjutan Kahdampa oleh Tsongkhapa atau Lozan Takpa atau Je Rimpoch'e. Tsongkhapa berasal dari provinsi Amdo, yang sekarang ini berada dekat perbatasan Cina.

Menurut catatan Hue, Tsongkhapa berhubungan dengan orang asing dari barat yang berhidung panjang dan bermata tajam, yang dipercaya sebagai para misionaris Kristen. Dia belajar di Zhar Ch'un, Amdo, dan kemudian di Saskya, Di Rung, dan Lhasa. Beliau banyak menulis buku yang dipakai sebagai pegangan sekte Gelugpa. Beliau wafat pada tahun 1417 dan disimbolkan sebagai inkarnasi Manjusri (atau, menurut beberapa orang, Amitabha, atau Vajrapani). Oleh Gelugpa ia dianggap lebih tinggi bahkan daripada Padmasambhava atau Atisa, dan diberi tempat utama di kebanyakan vihara mereka. Lukisannya ditempatkan di atas biasanya di antara dua Lama Agung —Dalai Lama dan Panclven Lama— dan digelari Gyalwa atau Sang Jina atau Sang Pemenang. Lukisannya juga dipakai sebagai hiasan dalam kotak penyimpanan barang spiritual.

Tsongkhapa menerima tradisi sekte Kahdampa dari Lama Ch'os skyabs bzan po, pemimpin ke-78 terhitung dari Domton. Tidak seperti Atisa, Tsongkhapa adalah seorang pengikut yang berani, dan menghabiskan banyak tenaganya dalam organisasi. Beliau mengumpulkan anggota Kahdampa yang tersebar dari tempat penyunyian mereka, menempatkan mereka di vihara bersama para pengikut barunya di bawah disiplin keras, mengharuskan mereka me-

nerima ke-235 aturan Vinaya dan memberi mereka gelar Penjaga Vinaya atau *"Lama Dulwa"*. Tsongkhapa juga mengharuskan mereka membawa patta dan memakai jubah tambalan berwarna kuning, seperti pakaian bhikkhu India. Beliau menarik pengikut dengan mengadakan pelayanan ritual tingkat tinggi.

Beliau menamai topinya *pans sa sne rin* atau "topi berekor panjang". Karena topinya berwarna kuning seperti pakaiannya, dan aliran Lama yang tua dinamai menurut topi merah mereka, sekte baru ini menjadi terkenal dengan nama *S'a Ser* atau "Topi Kuning", untuk membedakannya dari *S'a Mar* atau "Topi Merah" dan kepercayaan Bon-pa yang lebih tua *S'a Nak* atau "Topi Hitam". Lama Kahdampa yang memakai topi merah menyebabkan mereka disebut sebagai aliran "Topi Merah". Tentu saja gambar-gambar Atisa dan Lama Kah-' dampa lain dilukiskan memakai topi merah.

Tsongkhapa menamai viharanya, yang dibangunnya pada 1409 di sekitar tiga puluh mil timur Lhasa, Gahdan atau Surga, dan konon pada awalnya para pengikutnya dikenal dengan nama Gahlugpa atau "Pengikut tradisi Gahdan"; tapi karena nama itu kurang enak didengar maka lalu diubah menjadi Gelugpa atau "Pengikut Ordo Luhur".

Perbedaan khusus Gelugpa, yang mewakili sekte Kahdampa awal, adalah bahwa sekte ini memuja Vajradhara sebagai Adi Buddha; dan memperoleh ajarannya dari Maitreya — "Buddha yang Akan Datang", lewat orang suci India mulai dari Asanga ke Atisa, dan lewat orang suci Tibet dari muridnya Bromton sampai Tsongkhapa. Ajaran mistik Gelugpa (*ta wa)* disebut *la m rim* atau "Jalan yang Bertingkat" dan Tantranya disebut "Pelaku Besar" (rgya c'hen spyod).

Yidam Gelugpa adalah *Vajra Bhairaua* (Dorje j'ig je), didampingi oleh *Samvara* (Demch'og) dan *Guhyakala* (Sangdii). Pelindungnya adalah "Gon po Berlengan Enam" dan *Hayagriva* Berkepala Kuda (Tamdin) atau Harimau Merah.

Namun, lewat Atisa, sekte Gelugpa juga menyatakan telah menerima inti doktrin Marijusri, yang merupakan cahaya pem-

bimbing bagi sekte Sakyapa. Karena Atisa dianggap sebagai inkarnasi Manjusri, Bodhisattva Kebijaksanaan: yaitu hanya salah satu cara untuk menyatakan bahwa Atisa adalah perwujudan agung dari Kebijaksanaan Buddhis yang pernah sampai ke Tibet. Figur Atisa juga menggabungkan esensi ajaran Kargyudpa karena Atisa juga merupakan siswa tokoh legendaris India Naro.

Sila lebih murni yang dipraktikkan oleh para lama Gelug menyebabkan mereka dihormati. Sehingga, walaupun dijumpai pertentangan dengan Sakyapa atau sekte tandingan lainnya, viharanya berkembang besar dan berpengaruh dan menjadi hirarki yang kuat dengan penggantian pemimpinnya berdasarkan teori reinkarnasi, yaitu, bahwa pemimpin mereka yang wafat dilahirkan kembali sebagai seorang anak kecil, yang segera ditemukan lewat tanda-tanda khusus, untuk didudukkan kembali di :ahta yang ditinggalkannya.

Keponakan Tsongkhapa, Gedundub, didudukkan sebagai Lama Agung Gelugpa yang pertama pada 1439, dan beliau mendirikan vihara Tashi Lhunpo pada tahun 1445, sementara pengikutnya Jeshe Rabshen Age Gyalts'abje dan Khasgrubje masing-masing membangun Dep'ung (pada 1414), Sera (pada 1417), dan vihara-vihara besar lainnya.

Di bawah Lama Agung keempat tersebut vihara Gelugpa dengan penuh semangat berjuang meraih kekuasaan tertinggi dan dilindungi oleh menteri Mongol dari Pemerintahan Cina bernama Chong Kar, yang datang ke Lhasa sebagai duta besar, merampas sebagian besar kekuasaan raja Tibet saat itu, dan memaksa beberapa vihara Kargyu dan riingma untuk bergabung dengan Gelugpa dan memakai topi kuning.

Sekte Gelugpa pada tahun 1640 di bawah Lama Agung kelima menjadi pemegang kekuasaan sebagai sekte dominan di Tibet dan sejak itu menjadi sekte pemimpin di Tibet, (liv)
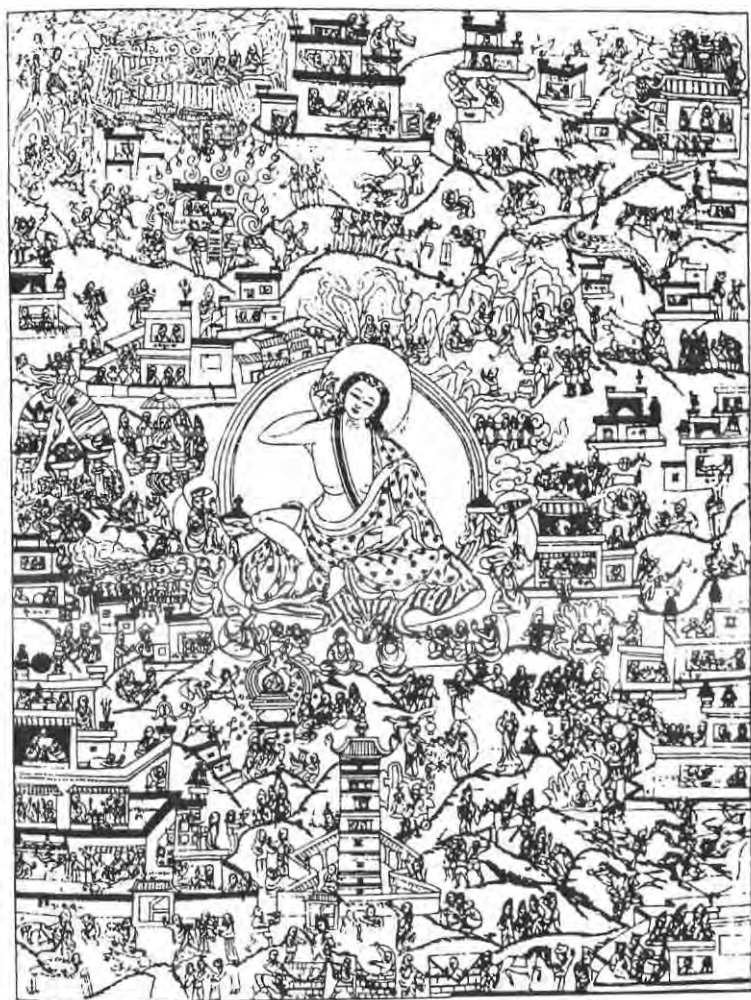
ST. MILA-KA-PA

## KARGYUDPA

Kargyudpa, aliran reformasi besar selanjutnya setelah Gelugpa, didirikan pada pertengahan terakhir dari abad ke-11 M oleh Lama Marpa dari Lhabrag. Lama Marpa telah berkunjung ke India untuk belajar di bawah pandit Inoia Atisa dan gurunya P'amthin dan Naropa, sang penjaga Universitas Nalanda. Tapi, walaupun Marpa dan penerusnya Milarepa menjalani kehidupan pertapa setelah mendiami vihara di Grobulun dan sGrub-p'ug-matoge, organisator sejati sekte ini adalah Lama Kahdampa, Dvagpo Lharje, yang mendirikan vihara Ts'urlha di sekitar 1150.

Nama Kargyudpa berarti "pengikut golongan yang selanjutnya", sesuai kenyataan bahwa sekte ini percaya bahwa kekuasaan para guru yang selanjutnya adalah berdasarkan inspirasi. Silsilah Kargyudpa dimulai dari Buddha Vajradhara (Dorje Chang) sebagai lambang pencerahan agung tertinggi. Vajradhara bukanlah seorang Buddha historis seperti Shakyamuni, tetapi salah satu dari banyak makhluk yang menerima pencerahan agung dan selalu ada, yang terus menerus memberikan berkahnya. Setiap orang yang terlibat dengan cara ibadah Kargyudpa dianjurkan untuk menganggap gurunya sebagai Vajradhara agar tokoh Buddha itu terasa semakin dekat dan agar menjamin hubungan guru-siswa yang berhasil.

Anggota kedua dalam silsilah Kargyudpa ^adalah seorang mahasiddha India bernama Tilopa (988-1069 M) dianggap telah diinspirasi secara langsung oleh Buddha Vajradhara. Menurut kisahnya, ia menerima pelajaran langsung dari Vajradhara menurut penampakan dan cara-cara luar biasa lainnya.

Orang ketiga dalam silsilah tersebut adalah Naropa dari India

(1016-1100 M), seorang murid Tilopa yang setia.

Ciri-ciri Kargyudpa adalah kehidupan bertapanya, meditasi di gua dan di tempat sunyi, serta keunikan berikut: inspirasinya dikaitkan oleh Tilopa langsung ke Adi Buddha Vajradhara. Pandangan terang mistisnya (ta wa) dinamakan Mahamudra atau "Sikap yang Agung", juga disebut U Mahi Lam atau "Jalan Tengah" dan tantranya adalah Sum-kar-bsuds-sum. Yidamnya adalah Samvara. Pelindungnya adalah "Sang Raja Berjubah Hitam". Topinya adalah "topi meditasi dengan kaki bersila" dan pusat kerucutnya melambangkan sebuah gua. Semua aspek ini berhubungan dengan aturan dan disiplin vihara.

Latihan-latihan samadhi yang menjadi ciri sekte berasal dari Tilopa dan Naropa: Enam Yoga Naropa (Na-ro'i chos-drug) dan Mahamudra (Phyag-rgya-chenpo).

Dua cabang pertama dari Kargyudpa berasal dari dua siswa Tibet Naropa. Yogin Khyungpo (1002-1064 M) mendirikan Shangpa Kargyud. Penerjemah Marpa (1012-1096 M) mendirikan Dvagpo Kargyud.

Tokoh Kargyudpa yang paling mahsyur adalah siswa Marpa, Milarepa (1052-1135 M). Dia tak pernah ke India, tetapi memimpin pengembaraan kehidupan menyepi di pegunungan Tibet, dan 100.000 lagunya memuat banyak wama Tibet yang populer di antara semua sekte tantra, dan namanya dikenal luas di seluruh Tibet.

Milarepa dilukiskan sebagai seorang pertapa berjubah tipis seperti para pertapa India, yang menanggung derita besar terhadap terpaan panas dan dingin. Lukisannya dikelilingi oleh ilustrasi-ilustrasi tentang jalan kehidupannya.

Siswa utama Milarepa adalah Gampopa atau Dvagpo Lharje, yang melanjutkan doktrin Kargyudpa, dan Rach'un Droje Tagpa, yang sebaliknya tidak tertarik untuk berorganisasi. Dvagpo Lharje banyak mendirikan vihara termasuk Dvagpo, yang menjadi nama bagian sekte Karyud ini. Gampopa menjadi murid Mila setelah menjalani latihan menyeluruh dalam disiplin intelektual dan moral menurut sistem Kahdampa. Mila mengajarnya teknik-teknik meditasi yang diberikan oleh Tilopa, Naropa, dan

Marpa. Gampopa menggabungkan ajaran bKa'-gdams dan pengalaman Mahamudra secara unik sehingga keduanya menjadi satu.

Segi pertapaan dari sekte ini membuatnya tidak menarik, sehingga beberapa subsekte baru segera timbul yang menghilangkan keharusan bertapa. Para murid Gampopa mendirikan subsekte-subsekte baru yang disebut "Empat Besar" dan "Delapan Kecil".

"Empat Besar" didirikan oleh siswa-siswa langsung Gampopa, yaitu:

1. Karma Kargyud, didirikan oleh Dusum Khyenpa (1110-1193 M).
2. Baram Kagyud, didirikan oleh Barampadharma Wongchug (sekitar 1100 M).
3. Tshalpa Kargyud, didirikan oleh Tsondragpa (1123-1194 M).
4. Phamo Kargyud, didirikan oleh Phamodrupa (1110-1170 M).

"Delapan Kecil" didirikan oleh para siswa Phamodrupa:

1. Drikung Kargyud.
2. Taglung Kargyud.
3. Tropu Kargyud.
4. Drugpa Kargyud dan subsektenya:
5. Maydrug.
6. Bardrug.
7. Barra.
8. Lhodrug.

Subsekte-subsekte tersebut berbeda satu sama lain hanya dalam penerimaan bentuk peribadatan dari sekte ningma, dengan begitu subsekte-subsekte baru ini mengurangi kemurnian dari praktik Kargyudpa yang terdahulu.

Sejak awal pendirian pada abad ke-12 dan ke-13 sampai dengan pengungsian besar-besaran pada tahun 1959, subsekte-subsekte ini telah aktif di seluruh Tibet. Beberapa diantaranya, terutama Karma Kargyud dan Drugpa Kargyud kini memiliki vihara-vihara di India, Nepal, Bhutan, Sikhim, dan Skotlandia. Sebagian besar pusat Tantra Tibet yang telah muncul di Eropa dan Amerika Utara dalam belasan tahun terakhir ini didirikan oleh dua orang lama Karma Kargyud, yaitu: Chogyam Trungpa Rinpoche dan Kalu Rinpoche.

## Riwayat Singkat Milarepa

Milarepa dilahirkan di Kyanantsa pada tahun 1038 M, pada

hari ke-28, di bawah planit phurbu, dan dinamai Thospad-gal. Ayahnya, Mila-shes-rab-rgyal-mts'an adalah seorang pedagang kaya keluarga K'unpo dari Uru-chan-ch'og, dan ibu-nya bernama Gyan-tsa dkar-rgyan. Sang ayah meninggal dunia saat Thospadgal (Mila muda) baru berumur tujuh tahun, dan hartanya dititipkan kepada saudaranya sampai anaknya berumur lima belas. Namun, sang paman mengangkangi semua harta untuk dirinya sen-diri, dan tinggallah Mila muda dan ibunya hidup papa, bahkan disiksa oleh sang paman. Ibu Mila muda lalu mengirimnya belajar ilmu mt'u untuk meneluh. Mila muda memulainya di Lhun-grub grong K'an di Gun-t'on-stod, lalu bergabung dengan sekelompok rahib dari Nari Atas yang menuju U (Tibet Tengah). Dengan melewati Yag-sde dan menyebrangi Mar-tsan ia men-capai T'on-lun-raga di U, dan bertemu dengan seorang ahli mt'u bernama Yun sTon'p'ro-rgyal di Yar-lun skyo-mo-Kruh, yang mengajarinya ilmu gaib beberapa tahun sampai ia memiliki kekuatan untuk meng-hancurkan rumah dan harta pamannya yang kejam itu.

Setelah menguasai ilmu mendatangkan badai, Mila pergi ke Magon (atau gTsan-ron-gi-nar), kemudian ke Ch'os-la sgang, tempat ia berguru ke-pada Lama Marpa yang telah berkunjung ke India. Di sini ia banyak disuruh bekerja berat oleh Marpa, seperti membangun benteng dan merubuhkannya kembali, lukisan tentang kerja berat ini banyak terdapat di vihara-vihara Kargyudpa. Ka-rena kerja berat itu seakan-akan tak pernah selesai dan Marpa masih saja terus memberikan perintah, Mila muda lalu me-larikan diri dengan membawa hiasan tulang Naropa dan tasbih padma raga, yang disimpan oleh Marpa sebagai relik; benda-benda itu diperolehnya dari istri Marpa, bDag-med-ma. Relik ini dipersembahkan kepada Lama rNog-pa, yang sebagai imbalan-nya memberikan petunjuk dan meditasi Gron-ldan p'ug-pa. Di kemudian hari Marpa me-manggilnya pulang kembali dan menginisiasinya ke dalam ling-karan mandala, memberikannya nama esoteris dPal-s'es-pa dan nama biasa Mila-rdo-rje rgyal mts'an, serta melatihnya dalam berbagai praktik pertapaan. Sementara Milarepa bertapa Marpa berangkat ke India, ber-temu dengan Naropa di vihara Bula-hari dan diajari 'p'o-wa-

ston-'jug, lalu kembali ke Tibet dengan Ch'os-la gan.

Saat Milarepa pulang ke rumah, ibunya sudah meninggal, sehingga ia menguburkannya di sebuah gua bernama Kan-mdsod phug. Paman dan bibinya menyalahkannya karena kehidupan pengembaraannya, tapi walaupun mempunyai kekuatan untuk menghabisi mereka, ia lebih suka menghindari mereka dengan pergi ke Brag Kar-rta-so, dekat Kyi-ron, tempat ia duduk bermeditasi selama 18 tahun, hidup sayuranis dan membuat banyak mukjijat. Dari sana ia pergi ke dataran Dig-ri, bertemu dengan Penerjemah Pari dan muridnya. Sesudah itu dia pergi ke 'Brin-yul, lalu ke sebuah gua di Lab-ci-cu-gar (? Mount Everest) dan mangkat di sana. (pyn)

MARPA.

Subsekte Karmapa didirikan pada pertengahan abad ke-12 oleh Karmapa Ranch'un Dorje atau Dusum Khyenpo (1110-1193 M), seorang siswa Dvagpo Lharje. Dusum Khyenpo adalah karmapa yang pertama. Karmapa adalah tulku tertinggi dan pemimpin rohani tertinggi bagi seluruh subsekte Kargyud. Dengan demikian, ia memimpin upacara penting dan bertanggung jawab atas pengakuan semua tulku utama Kargyudpa.

Vihara Dusum Khyenpo adalah S'u Ts'ur Lhalun, didirikan pada 1154, di Ts'ur p'u, kira-kira satu hari perjalanan ke utara Lhasa. Vihara ini untuk waktu yang lama menjadi pusat subsekte ini, subsekte yang paling berkuasa daripada semua subsekte Kargyudpa. Lama Karmapa ini penampakannya tidak sama dengan "Karma Bakshi" yang terkenal, yang lukisannya menjadi pusat dari semua vihara Karmapa. Karmapa ke-9 bernama dGupabar Phyug Dorje, hidup di tahun 1725 M, saat raja Sikhim mengunjunginya di Tibet dan mengijinkannya untuk mendirikan beberapa vihara Karmapa diSikhim. Vihara "Bhotiya Basti" di Darjiling adalah milik sekte ini.

Karmapa berbeda dari sekte induknya dalam menerima wahyu ningma yang ditemukan di Kong-bo yang berjudul Leto Linpa atau "kebajikan pembuka pikiran" dan ada juga yang memiliki Jaht'sonpa. Hanya sedikit Lama Karmapa yang hidup selibat, Marpa sendiri, sang pendiri sekte induk Kargyudpa mempunyai istri.

Karmapa menganggap status spiritualnya sama dengan Dalai Lama, pemimpin sekte Gelugpa. Keduanya dianggap sebagai titisan Avalokitesvara, Bodhisattva Kasih Sayang. Keduanya disebut "Ratna Pem-

berkah" (yid-bzhin nor-bu). Tetapi tidak seperti Dalai Lama, Karmapa tidak secara resmi dihubungkan dengan pemerintah pusat; artinya ia tidak dianggap sebagai titisan Songsten Gampo atau penguasa Tibet lainnya dan tak pernah memegang peran Dalai Lama sebagai lambang nasional.

Walaupun kedudukan resmi karmapa berada di vihara Tshurpu di Tibet Tengah, para karmapa kebanyakan dilahirkan di Kham, Tibet timur. Dewasa ini, kedudukan resmi karmapa berada di vihara Rumtek di Sikhim.

Karmapa disebut"Pemegang Topi Hitam". Topi ini, seperti topi tinggi yang dikenakan para uskup, adalah lambang kekuasaan spiritual. Topi hitam yang asli menurut kisahnya diberikan kepada Dusum Khyenpo oleh para dakini, yang menenunnya dari rambut seratus ribu orang.

Menurut Kalu Rinpoche, topi asli ini tak terlihat oleh orang biasa kecuali mereka yang berjasa besar. Sebuah tiruan topi itu diserahkan kepada Karmapa kelima Deshin Shegpa (1384-1415 M) oleh Kaisar Yung-lo, Cheng-tsu, sehingga topi hitam tersebut, yang katanya dapat menjamin kelahiran kembali ke alam yang lebih tinggi bagi mereka yang melihatnya walaupun sepintas saja, dapat disaksikan oleh semua orang.

Duplikat topi ini diperkirakan sama dengan tiruan yang dikenakan oleh karmapa yang sekarang, Yang Suci Rongjung Ringpay Dorje (lahir 1924), saat ia melakukan Upacara Topi Hitam Vajra di Eropa dan Amerika Utara pada tahun 1974. Peristiwa ini merupakan upacara penting bagi para karmapa. Hal ini menghidupkan kembali upacara "penobatan" Dusum Khyenpo dahulu oleh para dakini, memastikan kedudukan masing-masing karmapa dalam urutannya dan memohon Avalokitesvara sebagai sumber silsilah itu.

Sampai saat ini telah tercatat enam belas orang karmapa. Karmapa yang sekarang ini menerima pendidikan di Tshurpu dan hidup di Vihara Rumtek di Sikhim, markas baru Karma Kargyudpa.

Di antara para tulku penting lainnya dari sekte ini adalah Shamar (Zhva-dmar) atau Rin-

poceh Topi Merah dan Situ Gyaltshab serta Pawo Rinpoche. Shamar menikmati masa kekuasaan politik di Tibet Tengah tetapi kekuasaan ini resmi diakhiri pada penghujung abad ke-18 karena keterlibatan tulku ke-9 dalam suatu invasi Nepal. Garis keturunan Shamar dihidupkan kembali oleh karmapa yang sekarang. Sharmapa yang baru dilahirkan pada awal tahun 1950-an dan tinggal di Rumtek.

Semua karmapa dan sebagian besar tulku utama dari sekte itu menjadi anggota "Tasbih Emas Ratna Pemberkah", suatu silsilah khusus Karma Kargyudpa yang terdiri atas para guru Mahamudra. Beberapa lainnya dimasukkan ke dalam silsilah Mahamudra ini karena mereka adalah guru atau siswa terkemuka dari seorang karmapa. (pyn)

# Drugpa, Drikungpa,dan Taglungpa
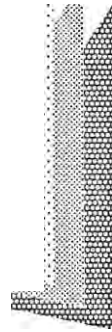
Subsekte besar selanjutnya adalah Drugpa, yang juga berasal dari siswa Dvagpo. Pendiri Drugpa adalah Pagsam Wangpo, terletak di provinsi gNam Tibet dan berdiri pada sekitar abad ke-12. Vihara Wangpo adalah Ralung, terletak di dekat Gyantse, Tibet Atas. Untuk menekankan perubahan viharanya dinamakan Drug-Ralung, dan sebuah legenda naga petir atau *drug* dihubungkan dengannya, sebagai nama sektenya. Drugpa mengadopsi ajaran yang sama seperti Drikungpa, tetapi ada beberapa perbedaan prinsip.

Drugpa Tengah dan Drugpa Bawah timbul setelahnya. Drugpa Tengah mengambil ajaran San-gyas-lin-pa. Ini adalah bentuk Kargyudpa yang sekarang muncul di Bhutan dengan nama Lho Drugpa atau Drugpa "Selatan". Lama kepalanya adalah Zab-drun Nagban-nam-gyal, seorang siswa Padma-dkarpo atau "Teratai Putih yang Maha Mengetahui" yang meninggalkan Tibet Selatan dalam abad ke-17 M dan menetap di "lChags-ri rta mgo" di Bhutan. Peristiwa ini dengan segera menggantikan Karthokpa dan bentuk ningma lainnya lalu muncul di negara itu, yang dianggap telah ditemukan di sana langsung oleh Padmasambhava sendiri, yang memasuki Bhutan lewat gZ'as-ma gan dan meninggalkannya lewat mDun-tsan. Di dGon-ts'al dan di sPa'tetakts'an atau gua harimau masih terlihat jejak kakinya di atas sebuah batu karang.

Di negara Bhutan sekte Drugpa memiliki kekuatan spiritual yang mengatasi sekte lainnya di sana.

Drikungpa, subsekte besar lainnya, juga berasal dari seorang siswa Dvagpo. Drikungpa mengambil namanya dari vihara Dikung yang didirikan oleh Rinch'en-pun-ts'ogdanJe-spyan-sna-wa pada 1177 M. Ajarannya adalah Padmalinpa ningma.

Taglungpa adalah anak dari Drikungpa dan mengambil namanya dari vihara Talung yang didirikan oleh Nag-dban-ch'os-gyalpo pada 1178 M. Taglungpa berbeda dari induknya Drikungpa dalam menerima ajaran dari Karmapa yang disebut Letolinpa. (pyn)

Sekte reformasi besar yang terakhir adalah Sakyapa, yang mengambil namanya dari warna kuning tanah di lokasi kuil pertama di Tibet barat. Sakyapa berdiri pada tahun 1071 M. Sekte ini tumbuh menjadi hirarki yang terkuat dan berjaya di Tibet sebelum akhirnya dikalahkan oleh Gelugpa.

Pendirinya adalah K'on-dkon-mch'og rgyal-po, siswa K'ug-pa lha-btas, yang mendapat inspirasi dari Yang Agung Bodhisatva Kebijakasaan India dari Nagarjuna hingga Vasuputra. Sang pendiri menggabungkan ajaran tantra kuno dan baru, menamakan ajaran ini "misteri kegaiban baru-kuno" dari "pemahaman yang mendalam." Pengertian mistiknya disebut "jalan yang bermanfaat." Ajaran khususnya adalah Avatamsaka dari Nagarjuna, Paramartha dari Basubandhu. Yidamnya adalah Vajraphurpa. Pelindungnya adalah "Pengawal Tenda" dan "Raja Wajah." Topinya adalah sa-z'u. Tetapi kini terkecuali di beberapa bagian luar Sakyapa praktis tidak berbeda dari ningmapa.

Sakyapa mempunyai dua subsekte reformasi, yaitu Norpa dan Jonanpa. Keduanya hanya berbeda pendirinya.

Jonanpa dibentuk dari Sakyapa oleh Je-Kun-gah-del-ch'og pada awal abad ke-14. Sekte ini memiliki penulis sejarah yang terkenal, yaitu Lama Taranatha.

Taranatha, anak Nam-gyal Pun-ts'ogs, lahir di Tsang on, hari ke-8 dari tahun 1573 Masehi, ia dipanggil Kun-dgah sNyin-po, atau "sari kebahagiaan ." Ia belajar di vihara Jongang, utara Sakya dengan nama Wisudhi Taranatha. Pada usianya yang ke-40 ia membangun viharanya sendiri di lingkungan-

nya, yang dinamainya rTag-brten, ia mengisinya dengan banyak gambar, buku, dan cetiya. Taranatha kemudian bekerja di Mongolia atas undangan orang-orang di negara itu, dan menemukan beberapa vihara di sana yang berada di bawah bantuan kerajaan Cina. la meninggal di Mongolia, dan dinamakan "Pendeta Suci," Jetsun-dam-pa. Penggantinya bereinkarnasi sebagai Grang Lamas di Urgya propinsi Kalkha di Mongolia, Ke arah Timur Lob-Nor. Tak lama setelah kematiannya, baik Urgya maupun viharanya yang diganti namanya menjadi "P'un-ts'o-lin," di-[1] masukkan dengan paksa ke dalam Gelugpa oleh Dalai Lama yang agresif pada saat awal kedudukannya sebagai kepala pendeta.

Norpa didirikan oleh Kungah Zan-po pada tahun 1927, dibentuk dari Sakyapa pda masa Tsongkhapa. Pendirinya membuang elemen ningma dalam sistem tantranya dan hanya mempertahankan yang "baru." Sekte ini mempunyai banyak vihara di Tibet Timur, (kat)

# Ningmapa

Sekte tantra yang sama sekali tidak mengalami reformasi, seperti yang telah diketahui, bernama ningmapa atau "aliran tua". Aliran ini lebih bebas dibandingkan dengan sekte-sekte lain dalam melaksanakan praktik Bon dan prabuddhis setempat; kehidupan selibat dan pantangan jarang dilakukan. Sekte ini adalah sekte "Topi Merah" sejati, bukan Drugpa seperti yang tertulis dalam buku-buku barat.

Sekte ini memuja Buddha Samantabhadra sebagai makhluk primordial atau Adhi Buddha. Ajaran mistisnya adalah Mahautpanna (Dzong-Ch'en) atau "Kesempurnaan Agung Tertinggi". Yidamnya adalah "Sang Vajra Menakutkan" (*Vajraphurba)* dan Dub-pa-kah-gye, yidam Guru Padmasambhava. Pelindung ningmapa adalah "Raja Gur". Sekte ini mengagungkan Guru Padmasambhava, pendiri Lamaisme, dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk kebaikan maupun kemurkaan yang menyatakan keadaan Guru Padmasambhava pada waktu yang berbeda. Sekte ini juga memuja guru Kashmir junjungan Guru Padmasambhava, Sri Sinha, dan guru Indianya, Gahrab Dorje, yang memperoleh inspirasinya dari Buddha Vajrasattva yang diturunkan dari Samantabhadra Buddha.

Topi merahnya yang unik dinamai menurut Guru "Urgyenpanz'u", dan dengan sifatnya ini sekte tersebut memperlihatkan

kelonggaran yang lebih besar dalam hal hidup dibandingkan sekte Lama lainnya.

Walaupun begitu, ningmapa juga terdiri atas berbagai subsekte, yang didasarkan pada berbagai macam penurunan ajaran. Subsekte utamanya adalah Dorjetakpa, Mindollin, Kartokpa, dan Nadakpa; yang dinamai sesuai dengan nama pendiri atau vihara induknya. Tapi perbedaan mereka sangat kecil.

Dorjetakpa dinamai menurut vihara ningma terbesar yang ada yaitu Dorjetak, dekat SamySs. Subsekte ini mengikuti doktrin yang dftemukan" oleh rGod-/dem di Zan Zan Lhabrag, dan cabang utamanya berada di Hugpaglin, Tsangi Lhari zim-p'ug, dan T'eg-mc'og glin.

Sebuah cabang Dorjetakpa adalah Nahdagpa, yang namanya diambil dari nama pendirinya, Nahdag, "Sang Pemilik Kerajaan", dan kerabat kerajaan, dan diwakili oleh beberapa vihara di Sikhim.

Yang tidak kalah besar dan ternamanya dibandingkan Dorjetakpa adalah Mindollinpa; juga dinamai menurut nama pemimpinnya, Mindollin. Ajarannya ditemukan oleh *bDaglingpa,* dan cabang utamanya berada di sLe-lun, P'un-po ri-woch'e. Viharanya yang besar di Sikhim adalah Pemiongchi, yang sampai beberapa tahun terakhir memiliki kebiasaan megirimkan sejumlah bhikshu muda untuk belajar dalam hal vinaya dan upacara ritual ke vihara Mindollin pusat.

Kartokpa, yang diambil dari nama Lama Kartok, "Yang Memahami Ajaran", yang mengambil doktrin kLon-ch'en Rab'-h'byun yang ditemukan di da-. nau sGram-dah. Vihara utamanya berada di Byan-ch'ub-glin dan sDed-ge ("Der-ge") di bagian paling timur Tibet, dan merupakan pusat besar seni lukis serta pusat kota besar yang terkenal dengan kerajinan logamnya.

Lhobrag Lhalunpa mengikuti doktrin dari Padmalinpa seperti Drikungpa subsekte Kargyudpa.

Lhatsunpa, yang dinamai menurut pendiri tantra Sikhim, mengambil doktrin Jahtsonpa, yang ditemukan di Kong-bu, yang disebut LatOlinpa.

## Ringkasan Sekte

Demikianlah, terlihat bahwa sekte-sekte tantra muncul di Tibet untuk pertama kalinya dalam akhir abad ke-I 1 M, dalam suatu gerakan yang dapat dinamakan Reformasi Tantra, sekitar tiga abad setelah peletakan dasar tantra itu sendiri.

Mereka bangkit memberontak melawan tantra yang sudah rusak moralnya, yang tak lain hanyalah mempelajari ilmu gaib. Sekte-sekte baru tersebut kembali ke kehidupan selibat dan menjalankan vinaya Mahayana yang lebih murni.

Selama empat abad setelah reformasi, berbagai subsekte telah terbentuk, tetapi kebanyakan kambuh lagi menjadi praktik gaib yang terdahulu.

Dan sejak abad ke-15 M, beberapa sekte dan subsekte, sambil melindungi identitas dan keeksklusifan mereka dengan keras, telah diarahkan kepada suatu tingkatan yang umum di mana tidak ada lagi perbedaan antarsekte. (tin)

V .4 J *HA* PA N'I

# Riwayat Kalachakra Tantra

rgyud, laghutantra) inilah, demikian judulnya, yang dewasa ini dikenal sebagai Kalachakra Tantra, versi yang lebih panjang darinya sudah lenyap.

Kulika Manjushrikirti diikuti oleh Kulika Pundarika yang menggubah karya tantra termashyur saat ini, yaitu *Komentar Agung Kalachakra Tantra, Cahaya Tanpa Noda ('grelchen dri med'od, uimalaprabha).* Karya ini masih ada dan terlihat berfungsi sebagai dasar bagi literatur selanjutnya.

Delapan ratus tahun setelah Kulika Pundarika, sebuah invasi Islam melemahkan kerajaan, ini terjadi di 624 M. Walaupun begitu, silsilah raja-raja kulika tetap berlanjut sehingga guru India seperti Chilupa dari Orisa dapat mengunjungi Shambala dan menjadi seorang ahli dalam tantra dan *Komentar Agung Kulika Pundarika.* Dia kembali ke India pada 966 M, membabar ulang ajaran itu, dan mengembangkannya di sana. Pengarang *Sejarah Biru,* Sang Penerjemah dari Go, Shon-nubel ('gos lo tsa ba bzhon nu dpal, 1392 1481) secara meyakinkan berpendapat bahwa Kalachakra Tantra telah ada kembali di India lama sebelumnya, semenjak Chilupa: "... telah membaca(n ya) di vihara di Ratnagiri (rin-chen ri-bo) yang ditinggal utuh oleh bangsa Turuskha, dan atas pendapat bahwa demi (pencapaian) Pencerahan Mahayana Guhyamantra (gsan-snags) diperlukan, dan bahwa naskah tersebut telah dipelajari dengan bantuan komentar oleh Bodhisattva. Maka dia mulai mencari Kalacakra (jadi Kalacakra sudah harus ada pada waktu itu). Haruslah diterima bahwa sistem Kalacakra tampaknya sudah mencapai Aryadesa (India) di masa silam dan bahwa (sistem itu) dikenal oleh banyak orang sebagai Kalacakrapada, ayah dan anak."

Sepertinya Kalachakrapada besar ("Kalacakrapada ayah" dalam acuan di atas) adalah Chilupa sendiri. Helmut Hoffman melaporkan bahwa Chilupa telah mengalahkan "Pandit Nadapada, yang dipanggil Naro-pa oleh bangsa Tibet" dalam suatu perdebatan. Nadapada lalu menjadi kepala vihara di Nalanda, "yang bersama-sama Vikramashila merupakan pusat Buddha Dharma terpenting saat itu." Chilupa menginisiasi Nadapada, yang lalu dikenal sebagai Kalachakrapada kecil. Hoffman menyimpulkan:

Kelihatannya seluruh tradisi Kalachakra yang selanjutnya berasal dari kedua ini, tak cuma di India tetapi juga di Tibet. Nadapada lalu menginisiasi Atisha ke dalam sistem Kalachakra, dan di antara siswa Atisha terdapat guru Kalachakra yang terkenal Pi-to-pa, yang juga dikenal sebagai Pindo Acharya.

Dalam sejarah, ada persetujuan bahwa Kalachakra Tantra dikenal luas di India sejak 966 M semenjak kembalinya Chilupa dan "berkembang efektif di bawah Raja Mahipala dari Bengal (974-1026)."

Bahkan menurut hikayat suci, absennya Kalachakra Tantra dari bumi India untuk kurun waktu yang panjang telah menimbulkan perkiraan bahwa Kalachakra Tantra telah ditulis di negara Asia Tengah. Lokesh Chandra berkata:

Kalachakra adalah salah satu karya Sanskerta terakhir yang telah ditulis di bumi Asia Tengah tempat Kalachakra dikatakan telah pergi ke India.

Lewat usaha Chilupalah sistem Kalachakra dikembangkan di India dan sudah menelurkan banyak gubahan tentang berbagai aspek tantra. Setelah Komentar Agung Kulika Pundarika, Lokesh Chandra mendaftarkan adanya 47 karya lain oleh 22 pengarang (termasuk enam karya tanpa nama). Enam puluh tahun setelah kembalinya Chilupa, Kalachakra Tantra diperkenalkan di Tibet. Ini terjadi di 1026 dan Kalachakra Tantra tumbuh subur dengan cepatnya.

Terjemahan yang pertama dilakukan oleh Gyi-jo, yang belajar di bawah Bhadrabodhi, seorang siswa Chilupa, namun "dia hanya punya empat siswa, dan mereka bahkan tidak melanjutkan tradisi setelah kemangkatannya." Seorang siswa Nadapada, Somanatha dari Kahsmir, pergi ke Tibet dan, setelah Ye-shay-chok (ye shes mchog) dari Nyo (gnyos) tidak menepati janji untuk menghadiahinya dengan seratus ons emas, dia melakukan perjalanan ke daerah utara Hla-sa, yaitu Pen-bo ('phan po). Di tempat itulah dia bersama Penerjemah dari Dro, Shay-rap-drak ('bro lo tsa ba shes rab grags) menyelesaikan sebuah terjemahan dari *Komentar Agung Kalachakra Tantra, Cahaya Tanpa Noda.* Sebuah transmisi yang dikenal sebagai aliran Dro pun

dimulailah.

Tradisi penting lainnya adalah aliran Penerjemah dari Ra, Dor-jay-drak-ba (rva-lo-tsa-ba-rdo-rje-grags-pa) yang belajar Kalachakra Tantra selama hampir enam tahun di Kahsmir di bawah bimbingan Samantashri, mantan siswa Nadapada lainnya. Dia membujuk gurunya untuk kembali bersamanya ke Tibet; tiga ratus ons emas ditawarkan, dan kelak aliran Ra menjadi unsur penting dalam aliran Sa-gya (sakya) Tibet. Lewat Pandita Sa-gya (1182-1251) dan Pak-ba Cphags-pa) tradisi Ra memiliki pengaruh yang penting dalam perioda pendudukan Mongolia di Tibet. Bu-don Rin-chen-drup (bu ston rin chen grub, 1290-1364) dan Dol-ba-ba Shay-rap-gyel-tsen (dol-pa-pa shes-rab-ryal-mtshan, 1292-1361) dari aliran Sa-gya yang dipanggil "dua orang pembabar agung Kalachakra di Tanah Salju" menerima transmisi dari Penerjemah Radan Penerjemah Dro.

Bu-don Rin-chen-drup banyak sekali menulis tentang Kalachakra Tantra; lima jilid karya pertamanya semata-mata dicurahkan bagi gubahan ini, mulai dari versi tantra bercatatan yaitu *Catatan yang Mudah Dipahami bagi Kalachakra Tantra Ringkas, Raja Tantra Agung yang Berasal dari Buddha Agung Sempurna (mchoggi dang po'i sangs rgyas las phyungs ba rgyud kyi rgyal po chen po dpal* dus *kyi'khor lo'i bsdus pa'i rgyud kyi go sla'i mchan), sebagai Catatan bagi "Cahaya Tanpa Noda" (-nya Kulika Pundarika) (dri med 'od kyi mchan),* sampai ke berbagai naskah bertopik mulai dari yoga beruas enam sampai ke astrologi, inisiasi, dan sebagainya.

Siswa Bu-don, Cho-gyi-bel (chos kyi dpal), menganugerahi inisiasi Kalachakra kepada Dzong-ka-ba (tsong kha pa, 1357-1419), pendiri aliran Geluk-ba (ge-luk-pa) Tantra Tibet. Dzong-ka-ba lalu menulis beberapa karya singkat tentang aspek-aspek tantra. Siswa Dzong-ka-ba, Kay-drup-ge-lek-bel-sang (mkhas-grub-dge-legs dpal-bzang, 1385-1438) menggubah sebuah karya raksasa empat jilid yang mengomentari *Kalachakra Tantra Ringkas* dan *Cahaya Tanpa Noda*-nya Kulika Pundarika, beberapa bagian dikerjakan oleh siswa-siswanya namun dimasukkan ke dalam karyanya. Kay-drup juga menggubah karya yang lebih

pendek tentang berbagai aspek tantra, di antaranya ritual mandala yang berjudul *Ritus Mandala Kalachakra Agung: Penerangan Pemikiran (dpal dus kyi 'khor lo'i dkyil chog dgongs pa rab gsal).*

Siswa utama Dzong-ka-ba lainnya, Gyel-tsap-dar-ma-rin-chen (rgyal tshab dar ma rin chen, 1364-1432) menulis gubahan yang sangat meyakinkan dari tingkat pembangkitan dan tingkat penyempurnaan yang berjudul *Bagaimana Melatih Kedua Tingkat Jalan Kalachakra Agung: Cara Masuk Cepat ke Dalam Jalan Kebahagiaan (dpal dus kyi 'khor lo'i lam rim pa gnyis ji ltar nyams su len pa'i tshul bde ba chen po'i lam du myur du 'jug pa).* Panchen Lama yang pertama, Lo-sang-cho gyi-gyel-tsen (blo bzang chos kyi rgyal mtshan, 15679-1662) menulis sebuah ringkasan (184 folio) dari karya raksasa Kay-drup, dan banyak lama Ge-luk-ba lainnya telah menulis berbagai aspek tantra.

Maka, Kalachakra Tantra dalam aliran Ge-luk-ba menerima perhatian yang sangat besar walaupun bukan sebagai tantra sentral mereka. Di Ge-luk-ba, Yoga Tantra Tertingginya adalah Guhyasamaja Tantra. Di Ge-luk-ba, Yoga Tantra Tertinggi terutama dipelajari dalam konteks sistem Guhyasamaja, yang dianggap sebagai "sistem umum" dari Yoga Tantra Tertinggi tempat tantra lainnya dari golongan tersebut dipahami. Kalachakra Tantra adalah perkecualian, karena ia menghadirkan sistem yang sejajar namun menarik untuk mentrasformasikan pikiran dan tubuh ke dalam kemurnian.

Disertai penghargaan terhadap karya Tibet lainnya, sang pengarang Sa-gya, Penerjemah Dak-tsang-shay-rap-rin-chen (stag tshang lo tsa ba shes rab rin chen, lahir 1405) menulis sebuah komentar termahsyur tentang Kalachakra Tantra yang berjudul *Makna Umum Kalachakra: Lautan Ajaran (dus 'khor* spyi *don bstan pa'i rgya mtsho).* Di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-I8, Mi-pam-gya-tso (mi phamrgya mtsho, 1846-1912) dari Nying-ma menulis sebuah karya dua jilid, termasuk sebuah edisi tantra dan sebuah komentar yang berjudul *Menjelaskan Makna Kata dari Kalachakra Tantra Agung, Penerangan Matahari Vajra (dpal dus kyi 'khor lo'i rgyud kyi*

*tshig don rab tu gsal byed rdo rje* nyi *ma'i* snang *ba).* Sebuah bibliografi pilihan dari ratusan karya Kalachakra ditawarkan oleh A-ku Shay-rap-gya-tso (a khu shes rab rgya mtsho, 1803-1875).

Jumlah karya Tibet yang besar ini menunjukkan pentingnya Kalachakra Tantra di Tibet dan di daerah budayanya, yang melingkupi daerah Himalaya Nepal, Sikkim, dan Bhutan serta wilayah Mongolia—Mongolia Luar, Mongolia Dalam, tanah Kalmuck, dan Siberia. Di samping wilayah-wilayah ini, Kalachakra Tantra tampaknya tidak menyebar ke Cina, Korea, Jepang, atau Asia Tenggara, sehingga dewasa ini satu-satunya praktisi dengan transmisi inisiasi yang penuh hanyalah di daerah budaya Tibet. Sehubungan dengan pendudukan Komunis, satu-satunya lama yang memberikan inisiasi hanyalah di antara pengungsi Tibet atau di Bhutan dan Sikkim.

Kalachakra Tantra diasosiasikan secara khusus dengan para Dalai Lama. Beberapa orang Dalai Lama ada yang memberikan inisiasi secara masai. Dalai Lama yang sekarang ini telah memberikan inisiasi sebanyak sembilan kali. Bagi kebanyakan orang Tibet, menerima inisiasi Kalachakra dari Dalai Lama atau dari lama lainnya adalah peristiwa besar dalam hidup mereka. Dalai Lama yang sekarang telah memberikan inisiasi Kalachakra dua kali di Tibet di istana musim panyanya, Nor-bu-ling-ga, pada tahun 1954 dan 1956, setiap kali kepada sekitar 100000 orang. Dia telah memberikannya enam kali di India—di Thekchen Choeling, Dharamsala, pada tahun 1970 kepada 30000 orang; di Bylakuppee, Negara Bagian Karnataka, pada tahun 1971 kepada 10.000 orang; di Bodh Gaya, Negara Bagian Bihar, pada tahun 1971 kepada 100.000 orang; di Leh, Ladakh, pada tahun 1976 kepada 40.000 orang; di Derang, Domdila, Arunachal Pradesh, pada tahun 1983 kepada 5.000 orang; di Tabo, Spiti, Himachal Pradesh, pada tahun 1983 kepada 10.000 orang. Dalai Lama juga sekali memberikan inisiasi Kalachakra di barat, dekat Madison, Wisconsin, pada tahun 1981 kepada 1.500 orang.

## SHAMBHALA DI MASA DEPAN
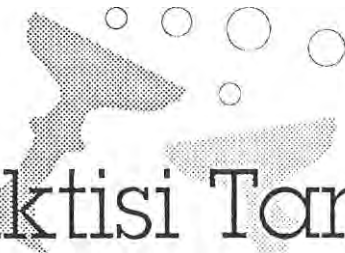
Kulika yang sekarang ini,

yang ke-21, naik tahta di 1927, dan pemerintahan Kuiika ke-25 dan yang terakhir, yang bergelar "Rudra dengan Sebuah Roda", akan dimulai di 2327—pemerintahan setiap Kuiika adalah seratus tahun. Pada tahun kekuasannya yang ke-98, tahun 2425, yang menurut almanak Kalachakra adalah 3304 tahun setelah mangkatnya Buddha Shakyamuni, sebuah perang akbar akan dikobarkan dari Shambhala dan para barbar akan dikalahkan. Setelah itu, Buddha Dharma akan bersemi subur kembali selama 1800 tahun; maka, pada tahun ke-5104 setelah Buddha Shakyamuni mangkat perioda ajaranNya akan berakhir, panjangnya waktu adalah 104 tahun lebih lama daripada yang ada di sistem Sutra.

Walaupun Chilupa pergi ke Shambhala, seringkah Shambhala digambarkan laksana sukhavati, sebuah tempat di luar jangkauan perjalanan biasa, tanah yang hanya tampak oleh orang yang berkebajikan luhur. Lewat doa-harapan seseorang dapat dilahirkan di Shambhala untuk menikmati ajaran dari kuiika yang terus berlanjut. Juga, inisiasi disebut-sebut agar dapat dilahirkan di Shambhala tak hanya demi menjaga kelangsungan praktik sistem Kalachakra tetapi juga demi makhluk di bawah bimbingan dan lindungan Kuiika "Rudra dengan Sebuah Roda" saat perang akbar datang. Maka dari itu, Shambhala adalah segengam harapan di dunia yang penuh tragedi bagi kebanyakan orang Tibet, Mongol, Bhutan, Sikkim, dan Nepal, (pyn)

. PÓTALA. THE PALACE OK THE, DALAI LÂMA.

# Praktisi Tantra

Ajaran tantra sangat sakral dan dalam beberapa hal di luar jangkauan. Para praktisi tantra sejak dulu kala telah berusaha keras untuk menguasainya. Sebuah Revolusi Tantra pernah terjadi di India berabad-abad yang lalu. Kebijaksanaan tradisi tersebut diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi oleh para mahasiddha atau guru tantra yang agung. Tantra dipelajari dari mulut ke mulut secara rahasia. Namun, adanya unsur rahasia seperti ini tidak membuat tantra menjadi sesuatu yang asing. Tantra tidak seperti orang tua kita yang menguasai dua bahasa, tetapi hanya mengajarkan bahasa Inggris pada kita sehingga kalau mereka mau merahasiakan sesuatu mereka bisa bercakap dalam bahasa lain. Sebaliknya, tantra mengenalkan kenyataan dunia sehari-hari kepada kita. Tantra adalah salah satu pandangan paling maju, paling tajam, dan paling hebat yang pernah dikembangkan. Tantra itu unik dan eksentrik, penuh kekuatan, ajaib, dan tak terbatas; tetapi sekaligus juga sangat sederhana.

Untuk memahami gejala tantra, atau kesadaran tantra, kita harus sadar bahwa kita tidak membicarakan tantra sebagai proses spiritual yang samar. Tantra atau vajrayana sangatlah akurat dan unik. Kita tidak diperbolehkan untuk mencampuradukkan vajrayana ke dalam ajaran spiritual atau filosofis. Sebaliknya, kita harus membicarakan tantra secara teknis, spiritual, dan pribadi—dalam artinya yang paling dalam—dan kita harus membicarakan apa saja keunikan tradisi tantra yang

dapat ditawarkan kepada kita.

Dalam artikel ini kita akan meneliti tantra secara teoritis. Kita sedang memantau hal yang akan kita capai pada masa mendatang. Walaupun itu masih suatu kondisi yang diperkirakan, pada saat yang sama kita masih dapat mengembangkan sebuah hubungan dengannya. Masa depan Buddha Dharma bergantung kepada kesinambungan dalam mencari apa yang dialami Sang Buddha untuk kemudian berbagi pengalaman itu dengan orang lain. Jadi, perlu untuk mengenali diri kita sendiri langsung lewat pengalaman tantra, daripada memandang tantra sebagai sebuah tamasya spiritual.

Pada dasarnya vajrayana itu lahir dari pengertian yang lengkap dan menyeluruh terhadap hinayana dan mahayana. Perkembangan ketiga yana—hinayana, mahayana, dan vajrayana—adalah suatu proses yang berkesinambungan. Kenyataannya, kata tantra atau gyu (rgyud) dalam bahasa Tibet berarti "kesinambungan". Ada benang yang tak terputus dalam jalan buddhis, yaitu pengalaman pribadi kita dan komitmen kita terhadap ajaran buddhis. Biasanya, kita membayangkan benang yang demikian sebagai sesuatu yang berpangkal. Tetapi menurut ajaran buddhis, benang tersebut tak berujung pangkal, makanya tak terputuskan. Sebenarnya, benang yang demikian bahkan tidak pernah ditemui, tetapi pada saat yang sama benang itu tidak terputus.

Sampai kini belum saatnya kita membahas apa tantra itu, karena kesinambungan tantra berdasarkan kepada pengalaman pribadi. Pertama kali kita harus memahami orang yang memiliki pengalaman itu, yaitu, kita perlu tahu siapa yang belajar tantra: siapakah dia, atau apakah dia? Jadi, untuk memulainya kita harus kembali ke awal dan mencari tahu siapa yang menghayati tantra, yakni siapakah tantrika atau praktisi tantra itu?

Kita bisa berkata bahwa ada orang yang menjadi tantrika secara alami. Mereka terilhami dalam kehidupan mereka; mereka menyadari bahwa ada kenyataan yang benar-benar terjadi, dan mereka merasa bahwa pengalaman tersebut berhubungan dengan mereka. Mereka mungkin merasa terancam olehnya atau tak ber-

daya, tetapi mereka punya minat tersediri dalam dunia: dunia penglihatan, dunia suara, dan dunia indera. Mereka tertarik kepada cara kerja sesuatu dan bagaimana cara menghayatinya. Ketertarikan besar itulah tantra. Namun, masalah yang timbul adalah mereka sering terlalu terpesona oleh dunia indera. Ada yang kurang, walaupun mereka terilhami mereka bisa saja belum mengadakan hubungan yang sebenarnya dengan dunia indera, sesuatu yang dapat menimbulkan masalah untuk memahami tantra secara benar. Biar begitu, mereka bisa dianggap sebagai janin tantra atau anggota keluarga tantra yang berpotensi.

Saat kita mulai menggali siapa sebenarnya praktisi tantra itu, penyelidikan kita akan membawa kita lebih jauh ke dasar praktik buddhis, yaitu ajaran hinayana. Dari sudut pandang ini, hinayana adalah tantra. Salah satu pengalaman praktisi hinayana adalah tiadanya sang aku. Di saat kita tidak sadar bahwa tidak ada aku atau pribadi yang merasakan keadaan yang sedang terjadi, situasi jadi jelas. Kita tak usah membatasi apa pun dengan konsep makhluk adiduniawi yang secara tradisi disebut sebagai Tuhan. Kita seharusnya menyelidiki siapakah diri kita ini. Dalam penyelidikan tersebut, kita akan menemukan, baik menurut versi hinayana ataupun tantra, bahwa kita ini bukan siapa-siapa. Kita bisa bertanya, "Bagaimana bisa? Aku punya nama. Aku punya tubuh. Aku makan. Aku tidur. Aku menguasai hidupku. Aku memakai pakaian." Tetapi itulah letak masalahnya: kita salah mengerti atas diri kita sendiri, ketidakberadaan diri kita. Karena kita makan, kita tidur, kita hidup dan kita punya nama, kita menganggap bahwa sesuatu harus ada di sana. Salah kaprah ini terjadi sejak masa silam sampai saat ini, setiap saat. Hanya karena kita punya nama bukan berarti kita punya ego. Bagaimana kita menyadarinya? Karena jika kita tidak memakai acuan seperti nama kita atau baju kita, jika kita berhenti berkata, "Aku makan, aku tidur, aku berbuat ini itu," akan muncul jurang pemisah yang besar.

Demikian pula, kita sering memakai acuan untuk menunjukkan bahwa kita itu tidak berada (eksis). Kita berkata bahwa kita tidak berada karena sesuatu hal. Kita bisa bilang, "Aku ini tidak berada karena aku

miskin." Ada yang salah dengan pemikiran itu, karena kita bukan sama sekali tidak punya uang. Tetapi, ini pun bukan berarti bahwa kita harus menghancurkan acuan relatif yang ada. Sebagai contoh ekstrimnya, selama 1960-an ada sekelompok orang yang berusaha untuk tidak berada. Dengan cara menghancurkan acuan dan dokumen seperti tanda pengenal dan akte lahir, mereka berharap menjadi tidak terlihat. Tetapi, menciptakan tanpa-tanda-pengenal tetaplah suatu pernyataan pribadi, dan tetap merupakan suatu perdebatan di sekitar pertanyaan tentang keberadaan dengan berjuang agar tidak berada.

Dalam tradisi buddhis, menemukan ketidakberadaan atau ketidakakuan tidak berada hubungannya dengan menghancurkan acuan relatif. Apakah kita mencoba untuk mempertahankan atau menghancurkan acuan demikian, kita masih menghadapi masalah yang sama. Pendekatan buddhis adalah sama sekali tidak menggunakan tujuan—tidak sama sekali. Lalu, kita tidak menyelidiki apakah kita ini ada atau tidak, tetapi hanya mengamati diri kita secara langsung, tanpa acuan apa pun—bahkan boleh dikatakan tanpa melihat. Mungkin tuntutannya terlalu banyak, tetapi biarkan saja apa adanya. Dan marilah kita menuju ke inti masalah.

Kalau saja kita berusaha melihat diri kita tanpa acuan, kita mungkin menemukan diri kita berada dalam situasi yang tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan. Kita bisa saja merasa benar-benartersesat, dan kita mungkin berpikir bahwa apa yang coba kita lakukan adalah sangat aneh: "Aku bahkan tak bisa memulainya. Bagaimana bisa aku berbuat sesuatu?" Kita bisa saja gamang pada awalnya. Tak mengetahui bagaimana cara memandang diri sendiri tanpa memakai acuan adalah semakin dekat dengan kebenaran. Pada saat itu, kita belum menemukan akar kebenaran, jika memang ada.

Kita tak dapat menemukan awal dari benang tantra kecuali kalau kita mencapai kesimpulan bahwa kita ini tidak berada. Kita mungkin mencoba keluar dari ketidakberadaan kita secara logis. Namun, kesimpulan bahwa kita tidak berada haruslah dapat dibuktikan dan juga harus di luar kebodohan dan keragu-raguan kita. Keragu-raguan kita

adalah tidak mengetahui bagaimana cara memulai. Dari itu, kita dapat mulai merasakan ketiadaan pangkal dan juga ujung benang. Jadi, kita mungkin saja berada di suatu tempat tetapi tetap merasa agak bodoh, seperti ubur-ubur atau robot. Tiada kesan penemuan sama sekali, dan semuanya terlihat agak hambar.

Menurut tradisi tantra, jalan satu-satunya untuk menemukan jalan keluar atau jalan masuk dari keraguan tadi adalah dengan memiliki rasa humor terhadap keadaan kesulitan kita. Kita mencoba menemukan diri kita, tetapi kita tidak mampu melakukannya, lalu kita merasa sangat hambar dan berat menjalani jalan tersebut. Ada hal yang mengganggu, tetapi kita tak dapat menunjukkan apa sebenarnya hal itu. Meskipun begitu, sesuatu, di suatu tempat, telah mengganggu. Apakah itu? Jika kita memandangnya dengan rasa humor, kita mulai menemukan bahwa bahkan kehambaran, kekurangan inspirasi, kejenuhan, dan kebingungan menari tanpa henti. Kita perlu mengembangkan rasa gembira dan menari daripada hanya mencoba untuk merasa lebih baik. Saat kita mulai menari dengan kejenakaan kita, kebodohan nyata kita seperti terangkat. Tetapi, kita tidak tahu pasti apakah kita hanya melihat diri kita secara jenaka sementara kebodohan kita bertambah berat sepanjang saat, atau apakah kita mungkin menyembuhkan diri kita. Tetap ada sesuatu yang tidak pasti, benar-benar membingungkan dan meragukan.

Dalam hal ini, akhirnya kita mulai dapat berhubungan dengan makna ganda. Dalam tradisi tantra, menemukan makna ganda tadi disebut sebagai "menemukan akar kata". Makna ganda disebut "akar kata" ketika lebih menjadi titik awal daripada menjadi sumber masalah. Saat kita menerima ketidakpastian sebagai dasar kerja, maka kita mulai menemukan bahwa kita ini tidak berada. Kita dapat mengalami dan menghargai makna ganda sebagai sumber keraguan apa adanya seperti sumber rasa humor. Penemuan terhadap ketidakberadaan muncul dari pengalaman akan kekuatan rasa humor dan bentuk kebingungan. Tetapi, bentuk tidak membuktikan keberadaan energi, dan energi tidak membuktikan keberadaan bentuk. Jadi, tidak ada kepastian, yang

ada cuma makna ganda. Karenanya, kita tetap tersesat. Namun, dalam hal ini perasaan tersesat tersebut lebih berarti kebebasan daripada keraguan.

Pengalaman akan makna ganda ini lebih merupakan pengalaman pribadi daripada pengalaman analitis. Kita mulai menyadari bahwa sebenarnya kita tidak berada. Kita tidak berada karena keberadaan kita: itulah inti makna ganda itu. Dan dunia berada karena ketidakberadaan kita. Kita tidak berada; karenanya dunia berada. Ada lelucon besar di balik semuanya. Kita bisa bertanya-tanya, "Siapa yang bermain-main dengan kita?" Sulit dikatakan. Kita tidak tahu sama sekali siapa dia. Kita tidak yakin bahwa kita bahkan tidak punya tanda tanya untuk ditaruh di belakang kalimat kita. Meskipun demikian, itulah tujuan kita belajar tantra: untuk menemukan siapa penanya tersebut, siapa yang membuat timbulnya pertanyaan ini.

Tugas seorang pemula adalah untuk menyadari ketidakberadaan, untuk memahami ketidakberadaan, dan untuk mengalami ketidakberadaan. Sangat penting buat kita untuk menyadari bahwa pandangan, bau, warna, emosi, tanpa bentuk, dan bentuk adalah ungkapan dari sesuatu yang tanpa awal, tanpa keberadaan, dan tanpa keakuan. Tanpa keberadaan yang demikian harus lebih dialami secara pribadi daripada secara analitis atau filosofis. Pengalaman pribadi tersebut sangat penting agar kita dapat memahami tantra secara tepat. Supaya kita bisa menjadi murid tantra yang baik kita harus dapat melampaui ketanpaberadaan, walaupun terlihat mengacaukan, meragukan atau mengganggu. Kalau tidak begitu, apa yang kita lakukan tak akan ada hasilnya sama sekali, (ds)
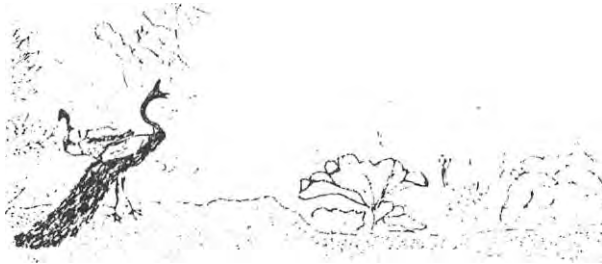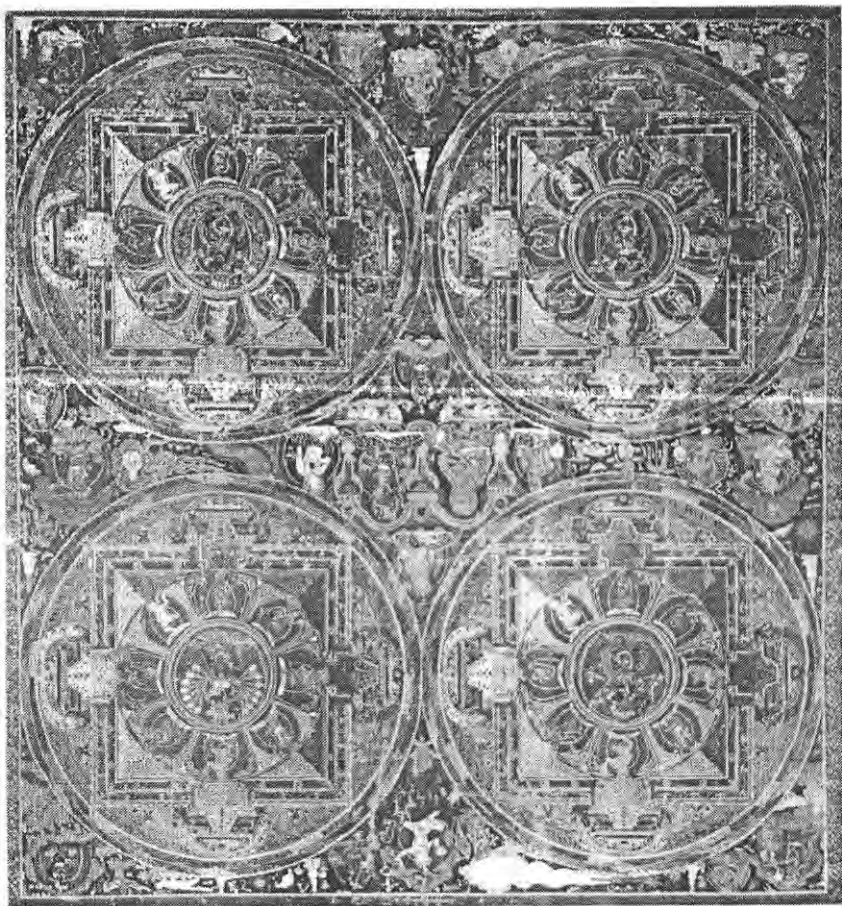
Ada tiga dunia dalam tradisi tantra: dunia fana, dunia tubuh, dan dunia emosi. Relasi kita dengan dunia fana disebut mandala luar; relasi kita dengan dunia tubuh disebut mandala dalam; dan relasi kita dengan dunia emosi disebut mandala rahasia.

### Mandala Luar

Kita selalu disibukkan dengan dunia fana, yaitu dunia ayatanas atau enam indera: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, perasaan, dan pikiran, proses yang mengatur kelima indera lainnya. Dalam pemikiran buddhis berpikir termasuk ke dalam salah satu indera. Indera-indera kita yang berbeda itu dikoordinasikan ke dalam sebuah mandala. Mandala lebih kita artikan sebagai suatu relasi yang saling kait mengait daripada sebagai suatu lingkaran gaib penuh misteri. Mandala hanyalah koordinasi dari satu bagian dengan bagian lainnya. Contohnya, dalam pembuatan film ada materi visual dan suara yang harus diedit agar kedua-duanya bisa selaras satu sama lain.

Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Di kala kita masuk ke sebuah restoran, kita bisa mendengar bunyi-bunyian gaduh dari peralatan makan, lalu kita mulai mencium aroma masakan. Di saat seperti itulah kita dapat dihidupkan atau dimatikan oleh mandala restoran itu. Atau bisa saja ada orang yang mengenalkan seorang teman kepada kita: "Ini dia kawan baik saya. Saya ingin Anda mengenalnya." Kita me-

nyapanya, "Apa kabar?" lalu kita duduk berbincang-bincang dengannya. Orang itu bertutur kata dan bertindak sopan sehingga kita mulai merasa kalau kita menyukainya, mungkin saja karena pengaruh rekomendasi teman kita atau bisa saja karena kita memang merasa nyaman mengenal orang tersebut.

Mobil kita mungkin saja mogok dan berhenti di sebuah pompa bensin. Salah seorang penumpang turun dan bertanya kepada petugas pompa bensin seberapa jauhkah jarak ke hotel yang terdekat. Dari reaksi orang tersebut saat kembali, kita bisa tahu apakah jawabannya itu memuaskan atau mengecewakan. Dalam hal ini, kita selalu mempunyai firasat akan apa yang sedang terjadi.

Menurut tantra, perasaan atau intiusi tersebut adalah bagian dari dunia luar. Itu adalah bagian dari sebuah relasi yang nyata. Sesuatu sedang terjadi atau tidak. Walaupun begitu, ada suatu relasi nyata yang terus berlanjut. Pengalaman kita akan relasi itu tidaklah didasarkan atas takhyul. Kita hanya mengalami situasi tersebut menyeluruh secara pribadi, suatu realitas mandala.

Prinsip mandala luar menunjukkan adanya kemungkinan berhubungan dengan situasi sebagai suatu struktur terpadu. Ada yang tidak menyenangkan, merusak, dan macet; ada yang kreatif, lancar, dan menyenangkan. Mandala adalah sebuah pola umum, baik menyenangkan ataupun tidak, yang menghubungkan kita dengan seluruh dunia, dunia kita atau kreasi kita dalam segala hal.

Kalau kita mulai memandang realitas dengan sewajarnya, sebuah relasi yang hebat akan timbul antara kita dan dunia luar. Relasi itu selalu ada, semacam jaringan atau sistem hubungan. Seakan-akan sesuatu yang berputar. Misalnya, kalau sedang flu kita merasakan bahwa dunia ini tidaklah menyenangkan. Apa pun yang kita alami dan rasakan akan terasa ganjil. Kita jadi mati rasa dan tidak sehat. Dunia luar terlihat terlalu keras dan kita tak dapat menghubungkan kekerasan itu dengan kelembutan ataupun kerapuhan yang ada dalam diri kita. Dunia tampak lebih keras dan berat, dan kita seakan tak bisa membuat relasi apa pun dengannya. Itu adalah gejala demam, menjelang datangnya flu. Walaupun mereka menunjukkan ketidakserasian kita

dengan dunia, pengalaman itu sendiri adalah contoh dari prinsip mandala.

Berdasarkan tradisi tantra, prinsip mandala luar adalah dunia luar dan bagaimana cara kita berhubungan dengannya. Bagaimanapun, tekanan pada suatu relasi tidak berarti bahwa dunia dipandang sebagai suatu intuisi atau dunia subjektif murni. Itu benar-benar dunia luar. Contohnya, mandala luar berhubungan dengan cara bagaimana kita berelasi dengan rasa panas maupun dingin. Apabila kita berada di luar rumah dibawah cuaca panas dan kita berjalan ke dalam gedung yang ber-AC, kita mungkin merasa sakit karena kita tidak dapat menyeimbangkan rasa panas dan dingin tersebut sebagaimana mestinya. Koordinasi kita dengan dunia luar mungkin tidak begitu baik.

Biasanya, kita mengalami masalah seperti ini saat kita tidak memperdulikan relasi antara dunia luar dengan dunia kita sendiri, tubuh kita, Apabila kita tidak mengetahui indera kita sebagaimana mestinya dan sepenuhnya kita berada dalam kesulitan—bukan karena apa yang kita rasakan itu beracun, tetapi karena yang kita rasakan itu sudah tidak kompeten, kacau, membingungkan dan karenanya berubah menjadi racun. Dari sudut pandang itu kita tidak bisa berkata bahwa dunia fana tempat tinggal kita itu—kemacetan lalu lintas, polusi dan inflasi—buruk dan kejam. Kita tak bisa mengutuk dunia atau memandangnya secara salah. Pendekatan itu tidak akan bekerja karena hal itu berarti bahwa kita bertarung dengan fenomena diri kita sendiri.

Fenomena itu milik kita: itulah negara kita, udara kita, bumi kita, makanan kita, air kita, listrik kita, polisi kita. Kalau kita berbicara tentang susunan mandala hal itu berarti bahwa kita berbicara tentang realitas kehidupan. Kita tidak berkata bahwa kita harus merombak dunia, atau kita harus berjuang untuknya. Kita berbicara tentang bagaimana cara kita melihatnya secara alamiah. Dunia dapat mengembangkan dirinya sendiri menurut pencerahan kita—secara alamiah. Kalau Anda seorang politikus Anda mungkin mengalami kesulitan dalam memahami filosofi yang kelihatannnya plin-plan ini. Anda mungkin berkata, "Bukankah kita harus membahasnya? Bu-

kankah kita harus berbuat sesuatu?" Tetapi saat kita membahas tingkat persepsi tantra, kita tidak berbicara tentang membuat sesuatu. Prinsip mandala luar benar-benar merujuk kepada relasi nyata dan langsung, penglihatan, pendengaran, dan relasi konseptual, dengan apa yang disebut sebagai "dunia luar."

Kalau kita berhubungan langsung dengan dunia, kita dapat melihat adanya suatu benang yang tak terputus. Kita dapat melihat susunan tersebut secara menyeluruh. Berdasarkan ajaran buddhis, tak ada yang lain selain dunia yang menyeluruh tersebut; makanya kita bisa berkata bahwa sikap tantra terhadap realitas adalah nonteistis. Dalam pendekatan tersebut, dunia tidak dibagi antara Tuhan dan Iblis. Dunia mutlak adalah dirinya sendiri. Dunia punya otot, otak, anggota badan, dan sirkulasinya sendiri. Dunia memiliki sistem pengairan, sistem kelistrikan, dan sistem pembuangannya sendiri. Mereka sudah ada dengan sendirinya. Masalah yang kita hadapi adalah kita tidak melihat kemutlakan itu; kita tidak mengetahuinya. Bahkan kita tidak berada dekat dengannya untuk melihat bahwa hal itu benar.

Kita tidak berbicara kemutlakan dunia dalam pengertian semuanya harus terlihat baik, sempurna dan fantastis, dan tak ada seorang pun yang harus melihat semuanya sebagai sesuatu yang buruk. Kita berbicara tentang kenyataan dimana kebaikan berasal dari kejahatan dan kejahatan berasal dari kebaikan. Maka, dunia dapat berada dalam tingkatan baik/buruknya sendiri, tingkatan eksistensi dirinya akan gelap dan terang, hitam dan putih, secara terus menerus. Kita tidak bertarung untuk salah satu sisi itu. Apa pun itu, baik menguntungkan ataupun tidak, dapat terlaksana; itulah semesta. Itulah sebabnya mengapa dalam tradisi tantra, kita membahas dunia atau kosmos dalam konteks mandala.

Mandala adalah sebuah kemutlakan; mandala memiliki sifat universal. Kemutlakan itu bukanlah suatu kompromi, seperti orang yang berseru, "Kalau Anda mengurangi kejahatan Anda dan saya mengurangi kebaikan saya maka kita akan memiliki lingkungan yang menyenangkan, karena kebaikan dan keburukan akan berada pada tingkatan yang rendah." Jenis

kompromi yang begitu bukanlah sebuah kemutlakan; kompromi demikian hanyalah bersifat kelabu dan menekan. Kenyataannya, itu adalah aspek depresi dari gerakan umum yang berlangsung di seluruh dunia. Mereka tampaknya didasarkan pada perasaan bahwa segala sesuatu akan berjalan baik dan lancar. Keburukan akan naik ke tingkat kebaikan, dan kebaikan akan turun ke tingkat kejahatan, sehingga kita akan memperoleh lingkungan yang menyenangkan. Dalam pendekatan itu, bisa saja muncul buddhis yang komunis atau praktisi tantra Nazi. Tetapi bagaimanapun hal itu tidaklah akan terjadi; itu terlalu mengada-ada.

## Mandala Dalam

Kita sudah membahas dunia luar, atau dunia fana, sebagai sebuah mandala yang dapat bekerjasama dengan kita. Jenis dunia kedua adalah tubuh, yang dikenal sebagai mandala dalam. Mandala ini dihubungkan dengan cara kita mengendalikan tubuh dalam konteks kesadaran.

Mengembangkan kesadaran haruslah hati-hati. Pada awalnya kita mungkin merasa bahwa bekerja hati-hati dengan tubuh kita adalah suatu perlakuan yang berlebihan. Namun, hal itu memang perlu. Kita tidak pernah menganggap tubuh kita sebagai benda suci. Sikap suci tersebut sudah diabaikan, terutama sekali di dunia barat. Sebaliknya, kehidupan dipandang sebagai sebuah pertentangan. Kita dilahirkan, disusui, dan dipopoki. Ini adalah suatu bukti nyata yang tidak menyenangkan dalam kehidupan kita. Sekarang kita bisa pergi toilet dan menghirup secangkir teh—betapa hebatnya kita! Kita memandangnya sebagai suatu kemenangan karena kita dapat melakukan semua hal itu. Tetapi sesungguhnya kita tidak benar-benar mengembangkan seni apa pun dalam hidup kita. Kita tidak tahu bagaimana caranya mengurus tubuh kita.

Mengurus diri sendiri dianggap sebagai sebuah pertentangan besar: bangun, menulis cek, ke bank, ke restoran, semuanya tidak dilakukan dengan santai. Mungkin satu-satunya kenikmatan kita adalah mabuk-mabukan dalam suatu pesta. Kita bersenang-senang berdansa dengan teman, siapa pun dia, lalu kehilangan kesadaran. Itu benar-benar cara yang kasar dalam menangani

tubuh kita. Tiada sikap luhur dalam hal tersebut, tidak sama sekali.

Kita mungkin sudah diajarkan tata cara makan yang canggih oleh orang tua kita. Mereka mengajarkan bagaimana caranya minum, memakai pisau garpu, bagaimana caranya duduk dan berbincang-bincang yang sopan. Tetapi, tetap saja ada suatu kekasaran mendasar yang terlibat, karena kita telah diajarkan tentang kemunafikan, lebih dari yang dapat kita rasakan. Kita bisa saja memiliki sikap yang luar biasa baik dan dapat melalui lingkaran diplomatis dengan rapi dan tanpa cela. Bagaimanapun, tetap saja ada kekasaran yang secara mendasar dan tidak diketahui bagaimana hubungannya dengan cangkir teh kita, piring kita, meja kita, atau kursi kita.

Benar-benar suatu masalah besar kalau kita berpikir bahwa kita hanya dapat mempercayai apa yang dikatakan kepada kita daripada apa yang kita rasakan. Saat kita diberitahukan cara mengendalikan diri sendiri, kelakuan kita menjadi otomatis. Kita mengambil dan memilih secara otomatis. Kita belajar menjadi aktor yang sempurna. Bukan masalah apa yang sedang kita rasakan. Kita bisa saja berurai air mata, tetapi tetap menampilkan senyuman manis dan tutur kata yang sopan. Kalau kita tidak dapat menemukan sesuatu yang baik untuk diucapkan, kita hanya membincangkan cuaca. Dengan pendekatan itu, kita menjadi sangat kasar. Pada kenyataannya, kita berusaha menjadi seorang aktor yang sempurna daripada menjadi seorang manusia sejati.

Beberapa orang siswa meditasi mempunyai masalah yang sama. Mereka telah diajari untuk mempertahankan sikap tubuh yang baik dan bahwa semakin sempurna sikapnya, semakin dekat dia dengan pencerahan. Apabila kita menerima hal itu tanpa pertimbangan lagi, ini sama saja seperti seorang anak yang diajari cara makan yang baik. Dalam kedua kasus ini, terdapat masalah tubuh, masalah fisik yang sebenarnya, yang tak ada kaitannya dengan politik ataupun masyarakat.

Tradisi tantra pada dasarnya adalah pendekatan yang disengaja dalam kehidupan sehubungan dengan pengendalian tubuh kita. Cara kita berbicara, memandang, me-

megang gelas, garpu atau pisau kita, menggeser benda dan membawanya—semuanya sangat hati-hati. Tetapi kehati-hatian ini tidaklah dapat dituangkan ke dalam suatu pedoman atau buku tentang bagaimana bersikap dalam tradisi tantra. Masalahnya, tiada hal seperti ini yang dianggap sebagai sikap tantra yang sepatutnya. Daripada demikian, lebih baik kita membangun suatu sikap dasar, sehingga saat kita mulai mengulurkan tangan kita kita bisa melakukannya dengan mudah. Saat kita mulai menyentuh, kita menyentuh; dan saat kita mengangkat, kita melakukannya dengan penuh percaya diri. Kita hanya melakukannya. Kita memiliki pengalaman nyata akan kepercayaan diri. Tidak ada sekolah tantra yang dirancang untuk melatih orang mempelajari aristokrasi tantra atau menghasilkan seorang raja yang bersikap baik. Pendekatan tantra terhadap tubuh—bagaimana cara mengendalikan tubuh dan indera kita, bagiamana cara melihat, merasakan, mendengarkan, dan mengendalikan seluruh keadaan—sangatlah pribadi dan nyata.

Tantra itu berhati-hati, tetapi pada saat yang sama, inti kehatihatian adalah kebebasan. "Yogi gila" dari tradisi tantra bukanlah orang yang hanya berkeliaran di jalan dan berbuat kegilaan. Kebebasan tantra adalah sesuatu yang nyata, luhur, dan laksana vajra. Sifat tak dapat dihancurkan ini selalu menyertainya. Ada tujuan, ada realitas, dan ada penemuan yang terus berlanjut.

## Mandala Rahasia

Kemudian kita melihat dunia ketiga, yaitu mandala rahasia, atau mandala dari alam suci. Kesucian atau kerahasiaan mandala ini tidak bergantung kepada apakah kita memandang tinggi atau rendah mandala luar dan mandala dalam. Mandala rahasia terdiri atas sikap kejiwaan, sikap meditasi, ke dalam rasa kesadaran dan keterbukaan di mana kita tidak memiliki keraguan dalam menghadapi emosi kita.

Emosi mandala rahasia adalah semuanya terjalin dan terhubungkan. Nafsu dihubungkan dengan agresi, agresi dihubungkan dengan kebodohan, kebodohan dihubungkan dengan iri hati, cemburu, dan seterusnya. Ada jaring berkesinambungan yang terjadi secara jelas dan nyata. Karena itu seseorang

di tingkat tantra tidak boleh memandang hanya satu emosi sebagai hal yang serius, tetapi semua emosi adalah hal yang serius. Semua emosi yang ada di pikiran seseorang merupakan masalah yang sama—atau dalam hal ini perjanjian yang sama. Mereka berisi benih-benih kebebasan dan hukuman. Di dalam mandala rahasia kita bekerja dengan semua sudut tersembunyi kita, tanpa gangguan. Sebenarnya, hal-hal yang kita pandang sebagai masalah kecil bisa saja menjadi masalah besar. Masalah itu saling berkaitan, yang merupakan gagasan mandala itu sendiri.

Ada kesinambungan dan keterbukaan dalam emosi kita pada waktu yang sama. Contohnya, kita kehilangan kesabaran, kita berubah jadi kejam, kita ingin mencekik lawan kita, dan kenyataannya kita mulai melakukannya—semua itu adalah tampilan mandala. Kita marah, kita bernafsu, kita cemburu, dan kita merasa bodoh—semuanya terjadi seketika. Itu adalah pengalaman yang nyata. Tidak ada "bagaimana cara melakukannya"; kita sudah melakukannya. Itulah kesempatan kita. Sebenarnya, itulah kesempatan emas kita. Kita telah mewujudkan mandala rahasia.

Di lain pihak, kita biasanya tidak tahu atau mengalami emosi kita secara benar. Saat kita membutuhkan pelampiasan kita mungkin bercita; saat kita membutuhkan pelampiasan kita mungkin membunuh seseorang. Ini bukanlah cara tepat untuk menunjukkan emosi kita. Pelampisan secara langsung bukanlah cara tepat untuk mengekspresikan emosi. Emosi itu suci; mereka harus dilihat sebagai hal yang nyata dan jelas yang dapat mengajarkan kita sesuatu. Kita harus berhubungan dengan mereka sebagaimana mestinya, tanpa pelampiasan terhadap sesuatu atau yang lain. Kita mungkin berkata, "Aku bosan. Marilah ke bioskop." Itu bukanlah cara tepat untuk menghadapi kebosanan kita.

Pendekatan tantra terhadap emosi lebih disiplin dan lebih pribadi. Ini sangat pribadi; inilah sebab mengapa mandala ini disebut sebagai mandala rahasia. Hal ini sangat sulit untuk dicapai, tapi sangat penting dan luar biasa suci. Biasanya, tak ada yang bisa menerima kesempurnaan ini, ataupun untuk membayangkan kemungkinan ini. Karena itu, kita harus menghormati kesucian

mandala rahasia ini.

Prinsip mandala adalah suatu konsep penting dalam ajaran tantra. Mandala luar berhubungan dengan dunia luar: bagaimana cara berhubungan dengan masyarakat, politik, organisasi, hubungan dalam negeri, dan seterusnya. Mandala dalam berkaitan dengan tubuh kita, dan bagaimana cara mengendalikannya. Mandala rahasia berkaitan dengan bagaimana cara kita menghadapi emosi. Kita harus menggabungkan ketiga prinsip mandala tersebut secara serentak dalam pengalaman kita. Kita tak dapat memisahkan mereka; kita tak bisa melatih salah satu secara terpisah, pada saat yang berbeda. Kita harus melakukannya serempak. Dengan cara ini segala sesuatu menjadi lebih nyata.

Mandala adalah realitas. Cuma itu. Tentu saja, realitas itu nyata, tetapi kontak kita dengan realitas adalah melalui indera kita, tubuh kita, dan emosi kita—ketiga mandala tersebut. Ketiga mandala itu adalah apa yang kita temui dengan realitas. Saat kita meletakkan jari kita di atas kompor panas, indera kitalah yang terbakar karena pertemuan mereka dengan realitas. Kita harus berkomunikasi dengan realitas; bila tidak, tidak akan ada realitas. Kita mungkin mencoba keluar dari semua masalah dengan berkata, "Siapa yang peduli?" Tetapi hal itu menjadi realitas pada saat itu juga. Kita tidak bisa lepas darinya. Realitas sangat pribadi, dan sangat sering timbul. Realitas ada di mana-mana. (li)

penyesalan maupun ketidak-puasan.

Sebuah pendekatan yang dipakai dalam melukiskan kehidupan spiritual adalah kalau kita memiliki pertanyaan, kita seharusnya melupakannya. Kita harus memperhatikannya sebagai bagian luar dari pengenalan kehidupan spiritual. Kita harus melupakan semua pernyataan negatif seperti: "Jangan bertanya; tinggalkanlah. Penting buat Anda untuk memiliki harapan, bahwa Anda melampaui pertanyaan Anda. Hanya jika Anda menerima semuanya Anda akan selamat." Strategi tersebut dipakai untuk menarik keuntungan dari kesehatan pikiran umat manusia—secara tidak sah.

Seseorang mungkin memberitahu jika kita mempercayakan diri kepada jalan atau praktik tertentu, dalam waktu empat minggu kita akan merasa baik. Kita akan berada di tempat yang "tinggi" selamanya. Sehingga kita mencobanya, dan berjalan—tetapi tidak selamanya. Setelah paling-paling enam minggu, atau mungkin hanya sepuluh hari, kita mulai menurun, kemudian mulai panik dan berpikir apa sebenarnya yang sedang terjadi. Biasanya siswa yang paling setia akan menyalahkan diri mereka sendiri, merasa mereka telah salah mengatur praktik tersebut: "Aku pasti punya beberapa masalah yang belum kuselesaikan. Aku pasti tidak melakukan pengakuan atau mengalah dengan baik." Sama sekali bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah cara mereka diindoktrinasi dalam praktik spiritual mereka.

Kita menerima apa yang digambarkan kepada kita dengan pikiran yang terbuka, apa yang digambarkan itu indah, tetapi pada saat itu kebenarannya tidak dijunjung tinggi. Karena adanya penipuan dasar yang terlihat dalam inisiasi kita, semua jenis lubang mulai mulai terbentuk. Sayangnya, kita menjadi korban kebohongan, penipuan, atau bualan, dan kita merasakan akibatnya berulang kali.

Lalu kita mendapat masalah dengan transmisi spiritual, yaitu masalah mengenai bagaimana memperoleh transmisi yang nyata dari guru yang kompeten ke dalam sistem kita. Pada keadaan ini, kita membicarakan tingkatan pemula dan persiapan yang mungkin diperlukan agar transmisi spiritual terjadi dalam tahap yang tepat waktu. Perlu

bagi kita untuk menajamkan sinisme kita, menajamkan sikap kritis kita terhadap apa yang sedang kita lakukan. Sinisme memberikan dasar bagi pelajaran dan pekerjaan kita. Contohnya: Kalau kita membangun jembatan, kita mulai dengan membangun kerangkanya. Kerangka itu dapat dibuat dari balok atau tiang besi, tetapi rangkanya harus dibangun sebelum kita menuangkan campuran beton. Itulah contoh pendekatan sinisme. Sangat perlu memiliki sikap sinis seperti itu jika kita akan membangun jembatan dan perlu menjadi sinis dalam kehidupan spiritual.

Kita perlu mendukung sikap bertanya, daripada mengabaikan kecerdasan kita, yang merupakan bagian potensial sejati kita sebagai siswa. Jika siswa diwajibkan menyampaikan pertanyaan mereka, hal itu akan membentuk pasukan zombi—barisan ubur-ubur yang saling berdampingan. Nyatanya, malah kacau. Mempersiapkan batasan dan latar belakang kritik yang baik atas apa yang kita lakukan terhadap diri kita dan apa yang dilakukan ajaran terhadap kita adalah sangat penting, benar-benar penting. Tanpa latar belakang kritis kita bahkan tak dapat mengembangkan pandangan yang paling mendasar atau sifat karakteristik dari pencerahan.

Pencerahan didasarkan atas prajna, atau kesadaran membedakan, dan kasih sayang. Tetapi tanpa sinisme, kita tidak memiliki keduanya. Kita tidak memiliki kasih sayang pada diri kita karena kita mencari sesuatu di luar diri kita, dan kita ingin mencari cara terbaik untuk mendapatkannya. Kita juga tidak memiliki prajna atau kejelasan. Kita benar-benar mudah tertipu dan terhisap ke dalamnya tanpa ada pemahaman apa pun.

Trasmisi seperti menerima warisan spiritual. Untuk mewariskan disiplin spiritual kita, untuk memperoleh warisan yang baik, kita harus menjadi wadah yang berharga. Untuk menjadi wadah yang berharga, kita harus meninggalkan sikap bahwa kita akan diselamatkan, bahwa akan ada operasi tanpa rasa sakit yang gaib, dan yang harus kita lakukan hanyalah membayar dokter. Kita mempunyai pendapat bahwa kalau kita membayar sang dokter, semuanya akan ditangani. Kita bisa santai dan membiarkan sang dokter melakukan apa saja yang ia ke-

hendaki. Sikap seperti itu sederhana, dan sangat perlu dipikirkan dua kali. Kesadaran bertanya sangat diperlukan; ini adalah dasar menerima transmisi.

Saya tidak menekankan arti kecerdasan kritis karena Buddha Dharma dewasa ini telah diperkenalkan di Amerika dan dunia barat. Tidak berarti saya berpikir bahwa siswa di sini lebih gampang tertipu. Buddha Dharma adalah tradisi yang sudah ada selama 2500 tahun, dan selama berabad-abad para siswa telah diberi petunjuk yang sama. Berabad-abad mereka telah menyumbangkan kegelisahan dan kesalahan mereka untuk membantu membentuk metoda dan jalur silsilah buddhis. Proses belajar telah terjadi selama 2500 tahun, bahkan mungkin lebih lama. Kita telah diwarisi semua pengalaman itu. Jadi, pendekatan itu telah berusia lebih lama daripada kepanikan mendadak. Ini adalah cara tua, sangat tua dan sangat tradisional.

Salah satu tanggung jawab penerus silsilah bukanlah untuk memberi hati, tetapi untuk menjaga tradisi. Pada titik ini, tradisi bukan berarti memakai jubah atau memainkan musik eksotik atau ada dakini yang menari-nari di sekeliling kita, atau sejenisnya. Tradisi berarti meyakini apa yang telah diajarkan dan integritas kita. Dari sudut padang ini tradisi terbangun dan terbuka, menyambut tetapi pada saat yang sama keras kepala.

Menurut tradisi, sang guru harus memperlakukan siswa dengan cara keras kepala ini: dia harus menuntut bahwa siswanya berlatih secara tepat, dalam keselarasan dengan tradisi silsilah tersebut. Akan timbul masalah kalau seorang guru bersikap terlalu ramah terhadap seorang siswa yang tidak sepaham dan sedidikan dengan gurunya. Ada guru dari timur yang sepertinya bergembira atas keasingan: "Wah! Akhirnya kami akan mengajar makhluk asing dari seberang." Karena daya tarik dan kemurahan hati yang lugu ini, mereka memberikan ij in yang tak perlu. Walaupun guru-guru demikian mungkin cukup bebas untuk mengikutsertakan siswa-siswa barat, membawa mereka ke dalam hati dan bersikap sangat ramah kepada mereka, keramahan mereka yang berlebihan ini mungkin akan bersifat menghancurkan.

Ada guru yang menganggap orang barat sebagai spesies yang luar biasa, sepertinya mereka datang dari planit Mars: "Kalau begitu, mengapa kita tidak mengajar mereka, mumpung kita memiliki pendengar tawanan dari Mars di sini?" Kesalahpahaman ini adalah ungkapan dari pandangan yang terbatas, kegagalan untuk melihat bahwa dunia adalah satu dunia yang terbentuk dari umat manusia. Orang yang hidup di bumi ini membutuhkan makanan, tempat tinggal, pakaian, cinta, dan lain-lain. Orang-orang barat tidak memerlukan perlakuan khusus karena telah menemukan pesawat terbang dan alat-alat elektronika lainnya. Semua manusia memiliki kejiwaan yang sama; mereka berpikir dengan cara yang sama, dan mereka memiliki kebutuhan yang sama sebagai siswa. Pertanyaannya hanyalah bagaimana seseorang dapat mengajar siswa tanpa mempermasalahkan darimana mereka berasal.

Dalam hubungan itu, kita dapat mengikuti contoh Sang Buddha, yang telah membabarkan ajaranNya kepada orang pada masanya dengan cara yang universal. Akan lebih tercerahi, jika kita memandang dunia sebagai satu situasi yang global. Setiap orang bersatu: kita adalah makhluk yang menderita, dan kita semua mempunyai potensi untuk mencapai pencerahan. Kita tidak perlu secara khusus bersikap ramah terhadap satu bagian dunia atau bersifat agresif terhadap satu bagian dari dunia ini atau yang lain. Kita hidup dalam satu dunia; kita saling berbagi satu bumi, satu air, satu api, dan satu matahari.

Darimana pun seorang siswa berasal, sikap mereka adalah yang terpenting. Untuk menerima transmisi, seorang siswa harus bersikap rendah hati dan terbuka tapi tidak bersikap seolah-olah sedih. Bersikap rendah hati dalam hal ini adalah seperti menjadi cangkir teh. Jika kita menuangkan secangkir teh, maka cangkir dapat dikatakan bersifat rendah hati. Cangkir mempunyai keberadaan dalam tempatnya sendiri. Ketika kita menuangkan teh ke dalam cangkir, cangkir berada pada tingkat yang lebih rendah dan pocinya berada pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini tak ada hubungannya dengan perjalanan spiritual, kesadaran yang lebih tinggi, kesadaran yang lebih rendah atau hal-hal seperti itu. Jika kita akan menuangkan teh

ke dalam cangkir, cangkir harus benar-benar lebih rendah daripada poci. Kalau tidak kita tidak akan dapat menuangkan apa pun ke dalamnya.

Air benar-benar harus mengalir ke bawah. Ini sangat sederhana. Seperti sebuah cangkir yang rendah hati, seorang siswa harus merasa dapat berkembang dan pada saat yang sama juga terbuka. Karena teh akan dituangkan ke dalam cangkir maka cangkir ini harus mempunyai rasa pengharapan terbuka. Mengapa tidak? Kita bukan lagi orang yang belum sampai pada tingkat penerimaan ajaran. Kita hanyalah siswa yang ingin tahu, yang ingin belajar dan menerima instruksi. Juga, sebuah cangkir tidak harus lebih baik atau lebih bernilai dari yang lain. Cangkir dapat terbuat dari beberapa bahan: tanah liat, porselin, emas atau perak-tetapi cangkir adalah cangkir selama cangkir itu terisi air maupun teh.

Untuk menjadi cangkir yang tepat, kita harus terbebas dari materialisme spiritual, telah matang secara spiritual sehingga transmisi dapat terjadi. Pada dasar keberadaan kita, kita merasakan sifat "kecangkiran"; kita dapat merasakan keberadaan kita yang haus untuk menrima ajaran. Itulah langkah pertama dalam transmisi; seperti cangkir, kita berada pada tingkat tertentu dari pengalaman yang sama sekali tidak bersifat jelek, atau penuh lubang. Kita tidak merasa dihalangi.

Bahkan menjadi cangkir adalah hal yang penuh kekuatan: ada rasa kebanggaan. Karena cangkir kita mempunyai sifat "kecangkiran" yang kuat, poci tidak dapat menolong, tetapi mengisinya dengan pengetahuan dan ajaran. Guru tidak dapat menunggu untuk menuangkannya ke dalam diri kita. Kita menggoda "si poci" dengan "kecangkiran" kita: kebanggaan kita, keberadaan diri kita dan kesehatan pikiran kita. Dua proses yang mempesonakan terjadi: cangkir dipesonakan oleh poci, dan poci dipesonakan oleh cangkir. Hubungan cinta terjadi, sesuatu yang mempesonakan telah terjadi.

Transmisi berari penambahan kesadaran spiritual dari seseorang kepada orang lain. Kesadaran lebih ditingkatkan daripada hanya sekedar dipindahkan. Guru menambah inspirasinya sendiri daripada

memberikan pengalamannya kepada orang lain dan menjadi balon yang kosong. Guru menghasilkan kesadaran dan inspirasi terus menerus, tanpa pernah menjadi kosong. Jadi bagi siswa, transmisi seperti dimuati dengan listrik.

Transmisi juga membutuhkan ungkapan yang dinamis dari emosi siswa sendiri. Sebagai siswa, agresi kita, nafsu kita, kebodohan kita, semuanya termasuk. Bahkan transmisi tidak dapat terjadi tanpa adanya emosi, karena emosi merupakan bagian dari pergantian makanan. Karena emosi itu begitu enerjik dan penuh kekuatan, kita tidak ingin mengasingkan satu pun dari mereka. Selam kita memisahkan filosofi dan konsep moralitas kita dari emosi, tidak akan ada masalah. Ini tidak berarti bahwa kita harus benar-benar menghilang, kelihatan terbebas dari filosofi, moralitas, dan etika, tetapi bahwa etika keberadaan diri terjadi secara konstan. Untuk menerima transmisi sanga t perlu menjadi manusuia biasa yang bingung, bodoh, penuh nafsu, dan marah. Tanpa sifat emosional kiat tidak dapat menerima transmisi. Sifat-sifat tersebut sangat diperlukan. Saya tidak berpikir ini adalah permintaan yang sulit dipenuhi.

Emosi kita dibutuhkan seperti memasang kabel listrik yang menerima transmisi. Kita bisa berkata bahwa kita punya tiga kabel, yaitu: satu untuk nafsu, satu untuk agresi, dan satu untuk kepolosan,kebodohan, dan kemalasan. Ketiga hal ini membentuk rangkaina listrik yang sangat sibuk menerima transmisi. Kita menginginkannya, kita sangat mendambakannya. Di sisi lain ada generator listrik yang agaknya puas dengan diri sendiri karena tahu bahwa dia siap mentransmisi kapan saja.

Jadi, kita sudah punya mesin bagus dan kabel listrik yang indah telah terpasang; saat ini kita tinggal menunggu generator untuk memindahkan muatannya—yang dalam bahasa Sansekerta disebut abhisheka. Abhisheka secara harafiah berarti "memercikkan" atau "mandi" atau "pengurapan dengan minyak". Ini adalah upacara pemberian kekuatan yang resmi, transmisi resmi dari guru kepada siswa. Abhisheka tidak dapat terjadi kecuali kabel listrik yang dibutuhkan telah siap, abhisheka tidak dapat terjadi tanpa tukang listrik yang baik,

pengajar atau guru yang tahu kapan waktu yang tepat untuk memindahkan muatan.

Dalam abhisheka ada penghancuran, aliran, dan pemenuhan. Ketiga prinsip abhisheka ini dalam banyak hal analog dengan kelistrikan: saat kita menekan tombol hal pertama yang terjadi adalah tahanan terhadap arus dihancurkan. Kemudian arus dapat mengalir melalui rangkaian; dan akhirnya listrik dapat berfungsi. Jika kita menyalakan lampu, pertama-tama resistansi listrik dihancurkan dengan menekan tombol, lalu arus mengalir, dan akhirnya lampu menyala. Demikian pula, dalam menerima abhisheka penghancuran datang pertama kali, tepat pada saat permulaan. Apa pun yang terkacaukan atau terbingungkan dan pandangan salah apa pun tentang menerima abhisheka dihancurkan segera pada saat itu juga.

Berdasarkan tradisi tantra, lebih baik tidak masuk tantra, tetapi bila kita masuk ke dalamnya, sebaiknya kita pasrah. Setelah pasrah kita harus membuang gagasan untuk bertahan hidup. Bertahan hidup berarti kita mesti dapat memainkan permainan kita, memainkan sedikit kiat kita di dunia. Kita memiliki rutinitas yang biasa, akal yang kita mainkan, sedikit warna yang kita tinggalkan dari kepribadian kita untuk meyakinkan bahwa kita ini ada. Tetapi dalam tantra tidak mungkin memainkan permainan. Jadi, pada awalnya perlu untuk pasrah seutuhnya. Kita tidak memiliki tempat mana pun untuk membangun keamanan diri. Kita menyerah pada kenyataan bahwa kita tak dapat mempertahankan ego kita, dengan bahasa sindiran, berarti bahwa kita menyerah kepada kondisi pencerahan. Maka, kita tidak perlu berbuat apa pun. Sekali terbuka, kita tetap terbuka.

Semua yang merupakan prinsip abhisheka adalah: penghancuran. Saat abhisheka pertama terjadi, kuman penyakit apa pun yang tidak perlu dalam sistem kita akan dibunuh. Kita sama sekali tidak bisa memanipulasi apa pun, kemudian aliran energi akan terjadi. Setelah itu ada pemenuhan: akhirnya kita mulai melihat kenyataan apa yang mungkin dalam pengalaman tantra. Sangat perlu bagi setiap orang yang terlibat dalam vajrayana untuk memahami ketiga prinsip pemghancuran,
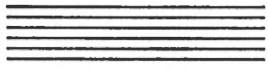
aliran, dan pemenuhan. Saya berbahagia kita bisa berdiskusi tentang ketiga prinsip ini sehingga Anda akan berkesempatan untuk mempersiapkan diri atau sebaliknya untuk melarikan diri. Hal itu akan menciptakan situasi yang sangat terbuka.

Sang siswa selalu memiliki kesempatan untuk melarikan diri. Kelihatannya kita punya pandangan bahwa disiplin tantra memaksakan dirinya kepada kita, tetapi apa yang kita diskusikan sepenuhnya adalah pemaksaan diri. Sang siswa mungkin menjadi aneh. Dia bisa saja merasa dibebani, terlalu bersih, dan terlalu penuh. Namun untuk menerima transmisi, dia harus tetap di tempatnya sendiri, yang belum tentu menyenangkan.

Kesimpulannya, transmisi adalah untuk mengisi siswa, sehingga menjadi bersih dan jernih, bebas dari segala jenis kuman materialistis, dan kemudian untuk menuangkan intisari ajaran ke dalamnya. Dan jika dia akan dibersihkan dan diisi, sang siswa menunggu dan siap sedia. Dia harus mau dibuat menjadi kendaraan yang baik. Sebagai sebuah kendaraan yang baik dia harus dapat kebal terhadap semua cairan beracun. Di dalam sebuah kendaraan yang baik, kita bisa minum arak; yaitu, kita bisa minum pemikiran dualistis. Kita bisa minum darah sang ego, yang dibasmi di tempat. (yen)

# Mantra

Mantra adalah pelafalan kata-kata pendek yang ditujukan kepada yidam (guru transendental) dengan diiringi bunyi-bunyian dan gerakan tangan tertentu (*mudra*). Dengan begitu, tahapan-tahapan ketenangan batin (*samadhi*) dapat dicapai. Tahapan ini ditandai dengan keadaan tanpa pikiran maupun tanpa penghapusan pikiran dan mengandung enam kebahagiaan batin dan jasmani (*yogi*) yang bisa menghasilkan kekuatan gaib. Orang-orang yang menguasai praktik ini dinamakan *yogacarya*.

Sudah sejak Buddha Dharma awal mantra dipakai sebagai alat pelindung dan daerah selatan India memakainya dalam bentuk paritta untuk menyembuhkan si sakit. Di sana mantra juga sebagai alat untuk mencapai *samadhi*, sesuatu yang agak mirip dengan yang dilakukan kaum *yogacarya*. Banyak mantra dapat dijumpai pada karya abad pertama atau kedua sesudah masehi, yaitu *Saddharma Pundarika*.

Dari segi mistis, nama benda sama nyatanya dengan benda itu sendiri, ucapan-ucapan yang dituliskan mempunyai potensi yang sama dengan yang dilafalkan. Maka dari itu, tak ada orang Tibet manapun yang serampangan memusnahkan kertas atau objek yang bertuliskan mantra.

Kegunaan umum mantra OM, simbol triguna Hindu AUM, Sang Pencipta, Pemelihara dan Pemusnah mungkin dapat di-

telusuri mulai dari era ini; walaupun di Amaravati didirikan sebuah pilar kejayaan yang di atasnya terdapat OM yang muncul dari tahta para Buddha. Kemunculannya dapat dilihat di beberapa salinan *Lalita Vistara* dan karya Mahayana awal sebagai silabel pertama pada penghormatan pembuka.

Cara pemujaan tantra menyajikan pemujaan yang teratur, **litani** (rangkaian doa), ritual besar, dan persembahan kepada para bodhisattva dan makhluk suci demi memperoleh bantuan, duniawi maupun spiritual.

Pemakaian mantra yang banyak ini akhirnya memunculkan kendaraan baru yang disebut *Mantrayana,* yang merupakan perkembangan tantra dari fasa Yoga Buddhisme. *Dharani* diperkirakan telah diberikan oleh para makhluk suci sebagai kalimat untuk dilafalkan demi meminta pertolongan mereka dalam bahaya dan persoalan duniawi. Melalui upacara keagamaan, sebuah *mandala* dibentuk oleh para makhluk suci itu untuk membantu si pelafal mencapai "pantai seberang". Pembuat sistem ini adalah *Nagarjuna*, yang telah menerima dua bagian *uajra* dan *garbha-dhatu* dari Buddha *Vajrasattva,* di dalam menara besi di India Selatan.

Kaum Mantrayana menyatakan bahwa keadaan "pencerahan atau penyempurnaan", yaitu kebuddhaan, dapat dicapai dalam tubuh saat ini (yang terdiri atas enam unsur) dengan mengikuti tiga hukum besar rahasia yang berupa tubuh, ucapan dan pikiran, seperti yang diungkapkan oleh Buddha *Vajrasattva.* "Rahasia" yang dimaksud terdiri dari mantra-mantra dari beberapa makhluk suci dan cara untuk membuat dua jenis *mandala-* luar dan dalam (*uajra-dhatu* dan *garbhadhatu);* walaupun sesuatu yang sangat mirip atau analog dengan *mandala* ini juga digunakan oleh aliran selatan.

Beberapa pemikiran dari upacara keagamaan ini dan gerakan serta alat-alat fisik lain demi kemajuan spiritual dapat diperoleh melalui tiga latihan yang harus dilakukan setiap hari:

Postur meditasi tujuh sikap dilakukan setiap hari dengan maksud menaklukkan lima indera. Sikap-sikap ini adalah: (1) duduk dengan kaki lentur dalam

posisi bersilangan; (2) kedua tangan di pangkuan membentuk sikap meditasi, satu tangan di atas yang lain; (3) kepala sedikit dicondongkan ke muka; (4) kedua mata diarahkan ke ujung hidung; (5) bahu tegap seperti sayap burung bangkai; (6) tulang punggung tegak dan lurus seperti anak panah; (7) lidah menempel ke langit-langit seperti lengkungnya kelopak bunga teratai.

Sekarang ia membuang *raga, moha, duesa,* dan ketiga ini dibuang sesuai dengan fisiologi kuno dalam tiga seri *dbuma, roma* dan *rkyan-ma.* Setelah menarik napas dalam, udara dari pembuluh roma dikeluarkan tiga kali, dan **"angin putih"** dikeluarkan melalui lubang hidung sebelah kanan tiga kali dalam ekspirasi pendek dan tegas. Tindakan ini membuang kemarahan. Kemudian dari lubang hidung kiri dikeluarkan tiga kali dalam cara yang sama **"angin merah"** yang membuang keserakahan. Udara tengah tak berwarna dikeluarkan tiga kali, yang membuang kebodohan. Setelah menyelesaikan proses ini, si rahib harus secara batiniah membayangkan bahwa semua kebodohan, kemarahan dan keserakahan —tiga akar kejahatan— telah hilang seperti es beku di bawah matahari membara.

Ia kemudian mengucapkan, *"a-lia-ki",* menjaga lidahnya tetap melengkung seperti bunga teratai. Tindakan ini disusul dengan pelafalan "yoga sang lama" saat ia harus secara mental membayangkan lama pelindungnya duduk di atas kepalanya di bawah teratai.

Pelafalan kata dan kalimat mistis (*mantra* atau *dharani)* dan silabel pentingnya (*bija*, kata kunci) dianggap sama dengan praktek *paramita* yang menghapuskan kejahatan dari mara dan memberikan kehidupan panjang serta berkah duniawi, serta memperoleh bantuan para Buddha dan Bodhisattva.

Walaupun *dharani* ini kelihatannya diperkenalkan untuk menunjang kebutuhan pelafalan, kegunaannya diduga didasarkan pada doktrin ketidaknyataan segala sesuatu. Karena keberadaan hanyalah ilusi, nama bisa diartikan sama dengan bendanya, begitu pula dengan kemanjuran sikap tangan (*mudra),* yang melambangkan sikap para makhluk suci. Demikian *Om* diterima sebagai persembah-

an kepada para Buddha, *Hri* memusnahkan penderitaan, dan *Ho* samadhi dimasuki.

Cara-cara demikian dipraktikkan oleh sekte nonreformasi dan semireformasi, menurut buku yang berjudul **Tantra Esoteris Lengkap** dan karya *Padmasambhava* adalah sebagai berikut. Upacara sekte *Celugpa* pada dasarnya juga tidak banyak berbeda:

1. Cara meletakkan tiga kata mistis, tubuh, ucapan dan pikiran *(ku, sun* dan i 'u *k).*
2. Tasbih pemanggil nektar.
3. Tasbih pelindung bertahta intan untuk peningkatan kemajuan.
4. Nasihat rahasia mengenai **Empat Yoga.**
5. Akar besar dari hati.
6. Lampu Tiga Perlindungan.
7. Pemusnah ilusi maha terang.
8. Dorje gambar air.
9. Petunjuk rahasia menuju *Dakini* mengerikan.
10. Penggambaran esensi nektar bhatu.
11. Nasihat kebiasaan dakini.
12. Mengerti misteri para dakini.
13. Nasehat untuk akar hati para dakini.
14. Empat kata menuju jalan *Pardo (limbo).*
15. Parbo setan marah.
16. Untuk mengenal *Gyalwa Rig-na* atau Panca Tathagatha.

Kemudian kebahagiaan dicapai, tujuan ini adalah kebahagiaan dalam tanah suci para *Jina* atau *Sukhauati* dari *Amitabha,* Buddha cahaya tanpa batas.

Kemanjuran transendental yang ditambahkan pada mantra-mantra ini diperhitungkan dari frekuensi pengulangan dengan tasbih atau peralatan mekanis seperti roda puja, bendera dan lain-lain.

Demikian, rumus mistis paling lazim dalam Lamaisme, *"Om-ma-ni pad-me Hum,"* - yang arti harfiahnya, "Om! Permata dalam teratai! Hum!"-- yang dialamatkan kepada *Bodhisattua Padmapani* yang digambarkan sebagai Buddha yang sedang duduk atau berdiri dalam bunga teratai. Ialah yang tertinggi di Tibet dan yang telah mengatasi tumimbal lahir.

Tak diragukan lagi, rumusan ini begitu terkenal dan secara konstan dilafalkan oleh para lama dan umat awam, karena hanya dengan pelafalannya saja dipercaya dapat menghentikan roda

tumimbal lahir dan menuntun si pelafal ke surga. Demikian dijelaskan dalam *Mani-kahbum* dengan kebahagiaan amat bahwa rumusan ini adalah esensi segala kebahagiaan, kemakmuran, dan pengetahuan, dan alat besar penyeberangan"; ***Om*** menutup kelahiran kembali para dewa, ***ma,*** para raksasa, **ni,** manusia, ***pad*** hewan dan ***me*** setan, dan ***Hum*** untuk penghuni neraka. Dengan menjaga pandangan ini enam keadaan tumiimbal lahir, yakni **Om,** dewa *putih;* ***ma,*** raksasa *biru;* ***ni,*** manusia *kuning;* ***pad,*** binatang *hijau;* ***me,*** setan *merah;* dan ***Hum,*** neraka *hitam.*

Namun artikulasi yang tepat tidak dibutuhkan. Melulu pelafalan rumusan ini saja sama efektifnya, dan juga penyebaran tulisan kepada yang lain. Untuk menjadi efektif, tidak perlu mantra itu harus terlihat, untuk itu mantra ini dicetak dalam pita yang panjang sampai beribu kali, kemudian digulung dan dimasukkan ke tabung putar puja *(pra-ye r wheel)*, yang diputar di mana-mana di Tibet. Kertas itu juga diputar dengan tangan atau drum-drum yang diputar dengan tangan, air maupun angin atau diukir pada batu dan bendera kain yang berkibar di depan setiap rumah, yang memastikan akhir kelahiran penuh derita dan kelahiran di tanah suci sebelah Barat. Rumusan asli mantra ini tidak jelas. Penanggalan paling awal ditemukan pada abad ke-13 Masehi.

Apa yang kelihatannya versi yang diperluas dari mantra ini hanya dikenal oleh beberapa lama dan ada dalam Buddha Dharma Jepang, yakni, "OM/ *Amogha Vairocana Mahamudra MANI PADMA Juala . pravarthtaya HUM!"* Namun mantra ini hanya dialamatkan kepada *Dhyani Buddha* pertama, *Vairocana,* yang juga dasar Mantrayana Jepang yang dijelaskan dalam doktrin esoteris mereka, tetapi rumusan biasa para lama tidak dikenal di Jepang, tetapi digantikan oleh *"Namo O-mi-to Fo,"* atau **"Terpujilah Amitabha, Buddha cahaya tanpa batas**." Dari sifat mistis ini rumusan *Om Mani* diterjemahkan dalam berbagai cara.

## Mantra mistis dari tasbih

Pengulangan mantra mistis dengan manik-manik diyakini mengandung esensi puja seperti biasa, dan juga bertindak sebagai mantra yang kuat. Rumusan itu

diucapkan dalam bahasa Sanskerta, biasanya mengandung nama makhluk gaib yang dituju, tetapi kebanyakan tidak diketahui oleh si pembaca yang awam.

Mantra-mantra yang berbeda diperlukan untuk makhluk gaib yang berbeda; tetapi salah satu yang paling sering dilafalkan seorang Lama adalah yidamnya sendiri yang berbeda menurut sekte asalnya.

Rumusan yang paling sering dipakai adalah seperti tertulis di bawah ini :

| | Nama yidam | Mantra | Tasbih khusus yg. dipakai |
|---|---|---|---|
| 1., | Dor-jc jik-je<br>Skt. Vajra-bhairava. | Om! Ya-man-ta-taka<br>hum phat! | tulang manusia atau batu |
| 2. | Cha-na dorje.<br>Ski. Vajrapani | Om! Vajrapani hum<br>phat! | Raksha.<br>Ditto. |
| 3. | Tam-din<br>Skt. Hayagriva. | Om! pad-ma ta krid<br>hum phat! | Red sandal atau coral. |
| 4. | Chen-re-zig or<br>T'ug-je-ch'enbo | Om! mani pad-me<br>Hum ! | kulit kerang atau kristal |
| 5. | Dol-ma jan-k'u.<br>Skt. Tara | Om! Ta-re tut-ta-re<br>ture sva-ha! | Bodhitse atau pirus. |
| 6. | Do-kar.<br>Skt. Sitatara. | Om! ta-re tut-ta-re<br>mama a-yur punye-<br>dsyanyana pushpita<br>ku-ru sva-va! | Bodhitse |
| 7. | Dor-je pag-mo<br>Skt. Vajra-varahi | Om! sar-ba Buddha<br>dakkini hum phat! | Ditto. |
| 8. | O-zer can ma.<br>Skt. Marici | Om! Ma-ri-cye mam<br>svaha! | Ditto. |
| 9. | Gon-po nag-po<br>Skt. Kalanatha | Om! Sri Mahakala<br>phat sva-ha! | Raksha. |
| 10. | Nam-se<br>Skt. Kuvera. | Om! Vai-sra-va-na<br>ye svaha! | Nanga-pani. |
| 11. | Dsam-b'a-la<br>Skt. Jambhala | Om! Jam-bha-la<br>dsalen-dra ye sva-ha! | Ditto. |
| 12. | Sen-ge-da.<br>Skt. Sinhanada. | Om! a-hrih Sin-ha<br>nada hum phat! | kulit kerang atau kristal |
| 13. | Jam-yang<br>Skt. Manjughosa. | Om! a-ra-pa-ca-na<br>dhi! | tasbih kuning. |
| 14. | Dem-ch'ok.<br>Skt. Samvara. | Om! hrih ha-ha<br>hum hun phat! | Bodhitse. |
| 15. | Pad-ma jun-ne.<br>Skt. Padma-<br>Sambhava. | Om! Vajra Gu-ru<br>Padma siddhi hum! | Karang atau bodhitse. |

Kata penutup *phat* yang mengikuti *hum* dalam banyak mantra berasal dari kata Hindu yang artinya **"Semua musuh dimusnahkan!"**. Umat awam yang menginginkan pengetahuan jarang memakai tasbih mereka selain untuk melafalkan mantra "Permata Teratai".

Dalam evolusi *Kalacakra* pada abad ke-10 Masehi, **Kendaraan Mantra** *(Mantrayana)* telah berkembang menjadi **Kendaraan Petir** *(Vajrayana)*, yang para sesepuhnya dinamakan *Vajracarya*. (sdj).

THE FIVE CELESTIAL JINAS (OR BUDDHAS).

Amitabha. Amogha-siddhi. Vairocana. Ratna-sambhava. Akshobhya.

# Upacara Upacara Upacara

Nilai religius Tibet pada umumnya dipusatkan pada konsep lama, yaitu guru dalam bentuk penjelmaan lama atau tulku yang menjaga ajaran esoteris dan mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya kepada penerus terpilih. Konsekuensinya, mereka tidak saja dihormati bahkan dipuja oleh bangsa Tibet. Begitulah, sifat bangsa Tibet yang baik rupanya berakar dari penghormatan mereka kepada tulku dan sikap ini kadangkala terlihat sangat berlebihan bagi bangsa lain.

Di lain pihak, para lama sendiri tidaklah biasa untuk menunjukkan rasa bangga yang berlebihan. Seorang lama akan selalu bersikap ramah dan kalau sedang tidak di kamarnya, Beliau akan bangkit dan menyambut para pengunjung, membalas senyuman dengan senyuman, bahkan berjabat tangan dan selalu mengucapkan terima kasih serta tidak memasang muka kaku saat diberi hormat.

Tata cara bagi umat buddhis ketika pertama kali menemui seorang lama dalam kamarnya adalah tiga penghormatan. Kedua telapak tangan dikatupkan di atas kepala sebagai lambang tekad agar semua makhluk mencapai kebuddhaan, kemudian di daerah mata, mulut dan hati yang melambangkan tekad untuk tidak melihat, mengucapkan atau merasakan kejahatan. Kemudian badan turun dengan tangan dan lutut dan kening menyentuh lantai. Setelah bangkit berdiri hal ini diulang kembali dua kali. Terakhir, menarik *kaiag* atau selendang upacara putih dari dada dan

maju, condong ke depan sambil berjalan dan mempersembahkannya dengan kedua tangan.

Jika akan tinggal untuk berbicara, *kaiag* akan ditaruh Sang Lama di sebelah untuk dikembalikan lagi sebelum dia pergi; jika hanya memberikan hormat karena kebetulan lewat *kaiag* akan ditempatkan di lehernya sendiri dan Sang Lama akan menyentuh kepalanya dengan tangannya jika si umat adalah rakyat biasa atau dengan kepalanya sendiri jika dia adalah orang yang setingkat dalam pengetahuan.

Jika si penyapa adalah seorang bhikshu dia harus mengatur jubah luarnya agar tergantung longgar pada kedua bahu sebelum memberikan penghormatan. Dalam pertemuan dengan seorang lama di luar rumah, tidaklah praktis melakukan penghormatan seperti itu, misalnya sedang ada di stasiun kereta api, *kaiag* hanya dipersembahkan dengan membungkuk ke sudut kanan dan Sang Lama akan mengembalikannya dengan segera, menempatkannya di leher penyembah dan kepala saling bersentuhan seperti sebelumnya. Namun dalam kesempatan pertama ketika Sang Lama telah duduk ketiga penghormatan itu haruslah dilaksanakan.

## Isyarat Lain

Begitu selendang sudah dipersembahkan biasanya si umat "menjulurkan lidah keluar", sebuah sikap yang banyak disinggung dalam cerita Tibet. Kelakuan ini bukannya meniru tingkah polah seorang anak bermuka tebal, bukan pula kelakuan pasien dengan dokternya. Mulut dibuka setengah dan ujung lidah terdapat pada bibir bawah. Isyarat ini juga sering digunakan selama percakapan dengan seorang yang lebih tinggi kemampuannya dan diikuti suara desis yang menekankan rasa hormat yang mendalam "Ya, Tuan," dibuat dengan menarik lidah dari gigi dan mengambil nafas dengan cepat.

Ada beberapa variasi kecil dalam gaya penghormatan di bagian negara yang berbeda dan di aliran yang berbeda. Sehingga, Milarepayang terkenal mencatat bahwa lama yang pernah dia beri hormat segera tahu bahwa ia adalah pengikut Guru Marpa, dari tata cara penghormatannya. Di Vihara Ladakhi saya ada kebiasaan untuk melakukan

penghormatan satu kali kepada seorang bhikshu *(gelong)* dan melaksanakan penghormatan tiga kali hanya kepada lama inkarnasi.

Gelar "rinpoche," berarti "yang berharga" diperuntukkan bagi semua tulku. Namun, kata itu juga digunakan kepada orang lain termasuk orang awam, yang telah mendapatkan penghargaan bagi pengetahuan atau kebijaksanaan mereka.

Biasanya seorang rohaniwan buddhis dituakan berdasarkan senioritas, yaitu seberapa lama mereka telah ditabhiskan. Dalam Hinayana ini adalah kriteria satu-satunya bagi penghormatan tapi dalam Sangha Tibet belajar dan praktik meditasi dapat menempatkan seseorang jauh melampaui tempat menurut senioritas dan seorang tulku otomatis dituakan dari yang bukan walaupun mereka masih anak-anak.

Demikian pula, orang yang telah menghabiskan bertahun-tahun dalam pertapaan dan dikenal akan kekuatan spiritualnya, dapat menduduki tempat yang lebih tinggi daripada seorang tulku junior dan tentu saja melampaui seorang ge/ongyang mungkin saja jauh lebih senior dilihat dari segi tahun pentabhisan.

Dalam vihara di Tibet mana pun tersedia sebuah tempat duduk tinggi yang lebar beralaskan permadani dan berlapis brokat, (meskipun sering terbuat dari kotak yang dibalikkan). Tempat ini khusus diperuntukkan bagi lama inkarnasi yang berkunjung yang statusnya lebih tinggi daripada lama kepala vihara, yang akan duduk di samping lama inkarnasi. Tempat duduk kepala vihara lebih tinggi dari yang lain tetapi lebih rendah sedikit daripada tempat duduk lama inkarnasi.

Para bhikshu lalu didudukkan sesuai senioritas dengan pengecualian seperti di atas, dengan meja kecil di depan mereka yang juga terbagi atas tingginya, semakin rendah saat menuruni barisan. Di atas meja-meja ini, disamping alat-alat musik (jika ada) dan lonceng serta vajra *(dorje),* terdapat sebuah cangkir teh dari kayu, untuk diisi selama puja berlangsung. Cangkir itu tidak boleh berada lebih tinggi daripada tingkat pemiliknya.

Mula-mula rinpoche yang

mengepalai atau lama kepala akan melakukan tiga penghormatan kepada arca Sang Buddha. Yang lain akan membuat tiga penghormatan itu setelah Sang Rinpoche duduk.

## Puja

Kata Hindu *"puja"* dipakai secara bebas oleh orang Tibet di India untuk menggantikan kata Tibet yang kurang dikenal *"domba"* dan puja orang Tibet berbeda dari puja agama lain karena memiliki fungsi kedua. Semua puja terutama adalah pemujaan kepada Tuhan, dewa-dewi atau konsep di belakangnya, dan umumnya termasuk doa permohonan kepada Tuhan/ dewa-dewi untuk memperoleh berkah material.

Umat Buddha juga menginginkan berkah material namun tidak dengan cara naif yang sama. Puja umat buddha dirancang untuk bekerja secara alami, dan hasil yang diharapkan bakal terwujud. Contoh-contoh yang paling sederhana adalah berbagai bentuk puja untuk membuat hujan atau menghentikan banjir. Dengan getaran suara atau dengan pikiran yang terkonsentrasi dalam melakukan puja, hujan akan turun atau berhenti sesuai keperluan.

Di saat Dalai Lama melarikan diri dari Tibet, media melaporkan bahwa pusat studi Tibet di India melaksanakan puja bagi keselamatan perjalanannya. Ini adalah sebuah pernyataan agak keliru yang didasarkan pada asumsi religius dari penulisnya. Memang benar diadakan puja, tetapi puja itu sendiri ditujukan untuk memberikan bantuan kepada rombongan pelarian. Selama pelarian itu ada segerombolan awan tebal yang menyelimuti mereka secara terus-menerus sehingga biarpun ada begitu banyak orang dan hewan yang bergerak sepanjang jalan tapi tidak terlihat oleh pesawat Cina yang mencari mereka. Ini sangat mungkin adalah akibat dari puja-puja ini. Keberadaan awan tidak terbantahkan, begitu pula fakta pelarian mereka biarpun usaha pencarian telah dilakukan secara intensif oleh pihak Cina.

Puja Tibet bisa diklasifikasikan berdasarkan musiknya. Ada puja berupa sebuah monolog sehalaman yang dilafalkan dengan sangat cepat. Ini terutama adalah puja pribadi bhikshu yang dapat dilakukan sambil bekerja

sepanjang hari ataupun pada pagi hari dengan tenang. Para umat juga memiliki kebiasaan mengulangi puja ketika sedang bekerja atau bepergian.

Puja lain ada yang berupa puja dwinada, suku kata terakhir dari setiap baris lebih rendah satu nada dan naik kembali oleh bunyi lonceng kecil pada selang yang sesuai. Beberapa puja memiliki pasangan alat musik yang lengkap: terompet tanduk, kulit kerang kosong, gembreng, dan tambur yang menghidupkan suasana puja.

Yang memainkan alat musik mungkin saja mengenakan jubah khusus untuk menutupi jubah mereka dan sebuah penutup kepala tinggi berwarna kuning. Jubah khusus itu adalah sebuah mantel yang dikenakan pada bahu kiri dan diikat di bawah ketiak kanan. Penutup kepala tinggi berwarna kuning dengan lingkaran pinggir barangkali ditiru dari topi serdadu Alexander Agung, yang diadopsi oleh pendeta agama Bon di Tibet. Jubah itu bukanlah jubah khusus bhikshu, karena gen yen, yaitu calon bhikshu yang belum menerima pentabisan menjadi sramanera boleh mengenakan tutup kepala ini kalau mereka melakukan tugas tertentu di saat puja.

Puja di luar ruangan dapat dilihat di tempat-tempat seperti Bodh Gaya dan Sarnath; di Bodh Gaya di bawah pohon bodhi dan di Sarnath di sebelah stupa kuno di tempat Sang Buddha memberikan khotbah pertamanya. Puja ini disebut Puja *Tsogs,* karena persembahan dibuat baik bagi yidam, lama, para guru agung yang memulai ajaran tradisional, atau para bhikshu yang hadir.

Sering seorang umat mengadakan puja sebagai dana bagi seorangge/ong, untuk menandai kelahiran atau kematian, juga pada saat perkawinan sanak saudara atau sebagai ucapan terima kasih atas keberhasilan maupun untuk alasan lainnya.

### Puja Biasa

Banyak pengunjung, dari India ataupun Eropa, telah menyaksikan puja ini; baik saat puja sedang dipersiapkan atau dilakukan. Sebuah puja besar memerlukan banyak persiapan. Setelah pekerjaan dasar diselesaikan di vihara, penyelesaian sebenarnya membutuhkan 30 orang bhikshu yang bekerja se-

lama dua atau tiga jam. Puja biasa seperti yang diadakan di Sarnath akan digambarkan sebagai berikut.

Pertama, seribu lampu minyak harus dibersihkan dan seribu sumbu dari irisan kayu dibungkus wol katun di sekelilingnya. Ini dilakukan di vihara. Lalu semua harus dibawa ke tempat pelaksanaan puja, kira-kira satu setengah mil dari Sarnath. Di sepanjang pinggir jalur yang mengelilingi stupa ada sebuah meja panjang dengan dua rak dan sebuah rak pada stupa.

Seribu lampu minyak dipasang pada meja dan diisi minyak dalda serta semua sumbu dimasukkan. Seribu mangkuk kecil berisi air disusun di belakang dan di belakangnya lagi seribu mangkuk kecil beras - jumlahnya bergantung kepada kemampuan penyantun, karena puja seperti ini menghabiskan banyak biaya. Kemudian *torma* harus dibuat. Torma berbentuk kerucut (tumpeng) dibuat dari campuran adonan, tepung terigu, direkat dengan sedikit minyak, dan seluruhnya diaduk rata.

Sekarang kerja dibagi-bagi per kelompok. Satu kelompok mengaduk adonan besar dan melempar gumpalan-gumpalan adonan ke baki raksasa yang sudah menanti, tempat di sekelilingnya duduk para bhikshu lainnya. Mereka kemudian mulai membentuk kerucut, masing-masing memiliki bentuk dan ukuran yang sama biarpun ada variasi kecil. Ketika adonan kerucut ini ditaruh pada baki lainnya, yang lain akan mengolesi dengan minyak untuk melindungi dari panas matahari. Sejumlah kerucut dibawa ke meja oleh seorang pengangkut tempat kerucut itu disusun per dua baris.

Selanjutnya, dua kuntum bunga diletakkan ke dalam masing-masing torma. Dupa ditancap ke dalam mangkok-beras untuk membentuk terali dan kuntum bunga juga dimasukkan ke dalam mangkok air dan ditambahkan kunyit.

Sementara itu, pembuat torma bertugas membuat *tsogs* yang merupakan persembahan makanan yang akan dibagi kepada para bhikshu dan sisanya kepada para pengemis yang menunggu. Sebagian makanan ini dikhususkan bagi lama kepala. Tsogs dibuat dari tepung tsampa (sejenis gandum), lebih kering

daripada torma dan dibentuk menjadi piramid atau stupa kemudian dicelup ke dalam minyak makan untuk memberi warna merah.

Makanan ini lalu diletakkan dalam baskom kuningan dan dikelilingi oleh makanan lezat lainnya seperti buah-buahan, manisan, biskuit, nasi goreng, dan lain-lain. Permadani dibentang di atas rumput, sebuah bantal duduk yang ditinggikan untuk rinpoche ditaruh dandi depannya dipasang sebuah meja memuat bel dan vajra. Selanjutnya, para pemain musik ditaruh di deretan pertama.

Pada puja mana juga bagian yang melibatkan persembahan selalu sama, selalu ada pelengkap musik pada bagian akhir puja. Ada bait yang bernada lengkap, ada yang hanya satu nada, tetapi kalau sebuah lagu puji-pujian dimulai lagu itu akan dinyanyikan dengan bersemangat. Persembahan akan diberikan kepada lama oleh dua orang bhikshu bersama-sama lalu tsogs dibagi, di saat itu hanya secuil yang dicicipi, sedangkan sisanya dimakan kemudian.

Lampu-lampu minyak kecil akan dijaga terus oleh dua atau tiga orang bhikshu junior dan dinyalakan kembali jika padam - kadangkala saat angin bertiup kencang selusinan orang diperlukan untuk menjaga semua lampu agar tetap menyala- dan begitu puja diakhiri dengan pujian kepada Tsong-kha-pa Guru Agung dari sekte Gelugpa, para pengemis pun datang ke lampu-lampu yang berkelap-kelip untuk mengambil persembahan tersisa; orang Tibet atau India tidak terkecuali, anjing-anjing yang berkeliaran juga kebagian makanan.

Torma akan dilepas untuk memberi makan burung dan begitu lampu-lampu satu per satu padam dan sang malam datang menjelang, tak ada satu pun yang tersisa kecuali gema trompet dan getaran puja yang tidak dapat dihapuskan. Inilah bukti sebuah tempat puja memiliki atmosfer tersendiri yang dapat dirasakan terus lama setelah puja dihentikan, walaupun berabad-abad waktu telah lewat, (wi)

*Menurut hikayat yang suci, pada hari kelima belas pada bulan ketiga, setahun setelah pencerahan, Buddha Shakyamuni menampakkan diri di Puncak Griddhakutta dalam jubah seorang Bhikkhu, membabarkan Sutra Kebijaksanaan Sempurna dalam Seratus Ribu Bait, dan secara bersamaan Dia juga menampakkan diri-Nya di Dhanyakataka di India Selatan sebagai Kalachakra membabarkan Kalachakra Tantra. Kalachakra Tantra dikotbahkan dalam sebuah bangunan besar bertingkat banyak (Mchodrten, Chaitya), lokasinya Dhanyakataka oleh George Roerich dikenali sebagai Amaravati di Sattenpalle Taluka, Kabupaten Guntur, Madras, India Selatan.*